

**KONSEP DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA BINA  
UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**YUNI HARMUNA**

**NIM. 150402082**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**Nama: Yuni Harmuna**

**Nim: 150402082**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Drs. Mahdi NK, M.Kes**  
**NIP. 196108081993031001**

**Pembimbing II,**

**Syaiful Indra, M.Pd, Kons**  
**NIP. 199012152018011001**

**UIN**  
**AR-RANIRY**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**YUNI HARMUNA  
NIM: 150402082**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 23 Januari 2020 M  
27 Jumadil Awal 1441 H

di

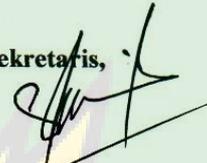
**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



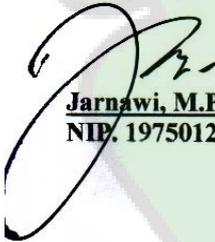
**Drs. Mahdi NK, M.Kes**  
NIP. 196108081993031001

**Sekretaris,**



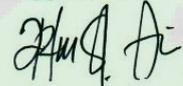
**Syaiful Indra, M.Pd, Kons**  
NIP. 199012152018011001

**Anggota I,**



**Jarnawi, M.Pd**  
NIP. 197501212006041003

**Anggota II,**

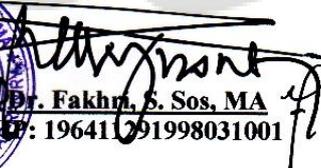


**Zamratul Aini, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



  
**Dr. Fakhri, S. Sos, MA**  
NIP. 196411091998031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah in:

Nama : Yuni Harmuna

NIM : 150402082

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fakultas / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Kominikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2020

Yang Menyatakan,



694AHF251769374  
3000  
RIBURUPIAH  
Yuni Harmuna

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

## ABSTRAK

Konsep diri merupakan kesadaran dan penilaian seseorang mengenai siapa dirinya, segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri, melainkan juga tentang keadaan anak, orang tua, lingkungan, dan lain-lain. Maka untuk itu peneliti disini ingin meneliti lebih lanjut tentang konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, (2) kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita, (3) penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, (4) peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseacrh*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan 4 kriteria sehingga dapat ditentukan jumlah informan sebanyak 7 orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh pertama-tama mengarah kepada konsep diri negatif karena kurangnya menerima atau merasa malu dan minder terhadap diri sendiri karena memiliki anak tunagrahita, tetapi dengan berjalannya waktu konsep dir orang tua berangsur mengarah konsep diri positif terhadap dirinya karena menganggap anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang, (2) kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita psikologis atau mental pertama sekali orang tua mengetahui mengungkapkan sedih dan menyalahkan dirinya karena anaknya cacat, sedih karena adanya perasaan malu terhadap lingkungan sekitar, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua bisa menerima. (3) penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita berusaha untuk benar-benar menerima ketetapan dari Tuhan, dan berupaya menyekolahkan ditempat yang nyaman. (4) peran orang tua terwujud dengan baik karena adanya penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi anak, orang tua ikut. Saran diharapkan kepada orang tua yang belum dapat menerima dirinya karena kondisi anaknya, agar dapat mengubah konsep diri negatif terhadap dirinya, menjadi konsep diri positif dengan cara menggali lebih banyak lagi pemahaman tentang anak tunagrahita.

Kata kunci: **Konsep Diri, Orang Tua, Anak Tunagrahita.**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beiring dengan salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh”.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

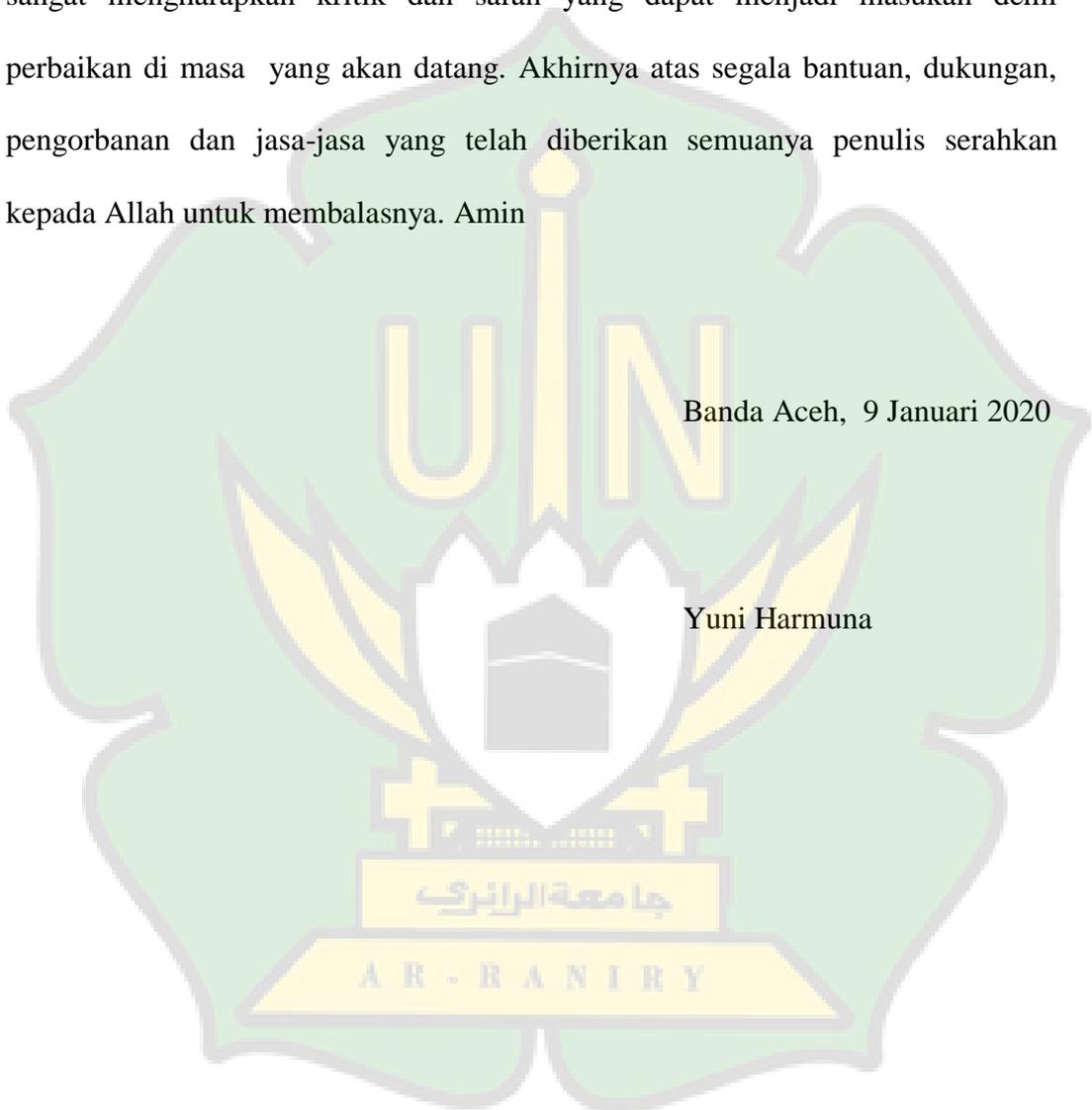
1. Kedua orang tua penulis, Ayahnda Harmin dan Ibunda Naini Rusmiati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang srta memberikan semangat dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada orang terdekat yaitu keluargaku semua yang telah memberi dukungan serta semangat dalam menulis skripsi ini, juga ucapan terima kasih kepada adik-adikku yang telah memberi semangat kepada penulis, serta keluarga besar penulis yang telah mendukung kepada jenjang pendidikan perguruan tinggi ini.

2. Bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Syaiful Indra, M.Pd, Kons sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, bimbingan, saran-saran serta motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd. Selaku penasihat Akademik saya yang turut berpartisipasi membantu dalam saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, Ma. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Bapak Drs. Umar Latief, MA selaku ketua program studi bimbingan dan konseling islam dan kepada seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
7. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Rauzatul Ulya, Nisa Muliana, Risma Roziah, Maulida, Sutya Dewi, yang telah mensupport penulis menyelesaikan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI angkatan 2015.
8. Terima kasih kepada bapak kepala SLB-BUKESRA Banda Aceh beserta Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa ada banyak banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin

Banda Aceh, 9 Januari 2020

Yuni Harmuna



## DAFTAR ISI

<b>ABSRTAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	11
B. Konsep Diri Orang Tua.....	13
1. Pengertian Konsep Diri .....	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri.....	18
3. Aspek-Aspek Konsep Diri .....	21
4. Pengertian Orang Tua.....	21
C. Anak Tunagrahita.....	25
1. Pengertian Anak .....	25
2. Pengertian Anak Tunagrahita.....	28
3. Jenis-Jenis Anak Tunagrahita.....	29
4. Penyebab Anak Tunagrahita .....	31
D. Hubungan Konsep Diri Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian .....	36
B. Sumber data Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	43
B. Hasil Penelitian .....	47
C. Pembahasan.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia yang seutuhnya.<sup>1</sup> Seorang anak, menurut al-Quran akan menjadi qurrata a'yun, buah hati dan perhiasan dunia jika tumbuh dalam pola pengasuhan yang baik dan berkualitas. al-Quran juga meningkatkan manusia bahwa tidak hanya memiliki potensi menjadi kebanggaan dan hiasan keluarga, tetapi juga memiliki potensi menjadi musuh dan ujian yang berat bagi keluarga.<sup>2</sup>

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna diantaranya memiliki kekhususan seperti tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

Pada awal kelahirannya, orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat, saudara-saudara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<sup>2</sup> Asep Usman Ismail, Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial, sebuah rintisan membangun paradigma sosial islam yang berkeadilan dan berkesejahteraan, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hal.153.

Terdapat berbagai kemungkinan ketika orang tua atau keluarga tersebut pertama kali menyadari bahwa anak mereka merupakan individu yang mengalami ketunagrahitaan, namun lambat laun orang tua maupun keluarga pasti menerima keberadaannya, sebab walau bagaimanapun mereka telah ditakdirkan menjadi bagian dari sebuah keluarga. Walaupun demikian, pada hakikatnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan tak terkecuali anak tunagrahita.<sup>3</sup>

Keluarga dan orang tua memiliki konsep diri masing-masing dalam menghadapi anak tunagrahita. Konsep diri orang tua disini terbentuk berdasarkan hubungan orang tua dengan anak beserta anggota keluarga lainnya, bagaimana mereka memperlakukannya, apa yang mereka katakan mengenai anak, dan bagaimana keadaannya, hubungan atau suasana yang buruk dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan diri anak tersebut. Cara orang tua mengasuh atau bersikap dalam keluarga akan berpengaruh terhadap diri anak, jika anak dibimbing dengan baik dalam keluarga tersebut, maka ia akan dapat mengembangkan dirinya secara baik pula.<sup>4</sup>

Pemberian dukungan sepenuhnya akan diberikan orang tua terhadap perkembangan anak tunagrahita yaitu dengan cara introspeksi diri sendiri, dengan melakukan introspeksi diri orang tua yang bersangkutan dapat senantiasa

---

<sup>3</sup> Rosalia Kodang, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Di Naga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah*, Jurnal Pendidikan Dasar (Online). VOL. 6 Edisi 1 (Mei 2015), Email: rosaliakondang@yahoo.co.id

<sup>4</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 90 dan 97.

megoreksi keliruan-keliruan yang telah diperbuatnya.<sup>5</sup> konsep diri yang termasuk didalamnya adalah persepsi seseorang tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi seseorang dengan orang lain, lingkungan yang berkaitan dengan pengalaman, harapan dan keinginannya.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnawari. Jurusan studi kesejahteraan sosial. Universitas islam negeri syarif hidayatullah pada tahun 2016. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikososial keluarga dengan anak tunagrahita belum berjalan dengan baik, ditinjau dari segi masalah psikososial anesitas (kecemasan), permasalahan ekonomi dan permasalahan menarik diri yang dialami oleh semua orang tua yang disebabkan oleh harga diri rendah yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan, yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, percaya diri kurang sehingga orang tua menarik diri dan menghindari interaksi dengan lingkungan sosial atau orang lain, orang tua merasa malu dan tertekan dengan lingkungannya sehingga mereka cenderung menarik diri menyembunyikan anaknya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 40.

<sup>6</sup> Asnawari, *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2016), hal. 109.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada orang tua yang masih memiliki perasaan atau konsep diri negatif terhadap dirinya sendiri, yang memiliki anak tunagrahita ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah, kurang percaya diri sehingga orang tua menghindari interaksi dengan lingkungan sosial dan lebih cenderung menarik diri menyembunyikan anaknya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian, persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berkaitan dengan kasus orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil data diatas peneliti melakukan observasi awal di SLB-BUKESRA pada tanggal 26 Oktober 2018 orang tua memiliki sikap negatif terhadap dirinya karena anak mengalami kecacatan. Rasa bersalah, penolakan, perasaan malu, dan kurang percaya diri, merupakan reaksi orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Perasaan syok orang tua akan dengan mudah mendapat kritik dari orang lain tentang masalah mereka dalam menghadapi kondisi anak, orang tua juga sering menanggung beban dari respon buruk yang diberikan oleh masyarakat dengan kenyataan yang menimpa anaknya. Sikap negatif orang tua ditunjukkan seperti anak telat dijemput oleh orang tuanya waktu pulang sekolah, sehingga membuat anak lama menunggu dan menangis.<sup>7</sup>

Banyak reaksi dan perasaan yang dapat ditimbulkan orang tua yang memiliki anak dengan kekhususan, diantaranya dapat berupa sedih, marasa bersalah, dan pengandaian seandainya keadaan tersebut tidak menimpa dirinya.

---

<sup>7</sup> Hasi Wawancara dengan Orang Tua Anak Tunagrahita Di Slb-Bukesra pada tanggal 26 Oktober 2018.

Firman Allah dalam surat An-Fal: 28 dijelaskan:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمُورُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*“Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S An-Fal: 28)*

Ayat diatas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada orang tua dari anak-anak mereka yang mengalami ketunagrahitaan. Sudah sepantasnya seorang manusia bersyukur atas apa yang telah diberikan dan merupakan titipan dari Allah SWT, salah satu bentuk kesyukuran adalah dengan menerima kehadiran seorang anak bagaimanapun keadaannya dan membesarkannya dengan baik. Apabila terjadi hal-hal yang tidak pada umumnya dalam diri seseorang anak, maka hal tersebut merupakan bagian dari sebuah tantangan untuk orang tua serta bentuk daripada introspeksi diri bagi orang tua anak.

Orang tua dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya. Anak dari orang tua yang mengatur dengan teman sebayanya memiliki jumlah teman bermain diluar sekolah lebih banyak daripada anak dari orang tua yang kurang dalam mengatur teman sebayanya.<sup>9</sup> Disini Peran orang tua akan terlihat bagaimana penerimaannya terhadap anak tersebut, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Hikmah*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2010), hal. 180.

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 163.

mendidiknya dengan cara keras, biasa saja atau memanjakannya, perbedaan cara didik tersebut tergantung masing-masing konsep diri orang tuanya.

Salah satu yang menyantuni anak tunagrahita adalah SLB-BUKESRA yang berlokasi di Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh sebuah sekolah yang merupakan salah satu bagian dari yayasan Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA), yang mana SLB tersebut memiliki 3 tingkat sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Ketiga-tiganya merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Keseluruhan data siswa-siswi SLB-BUKESRA tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 93 orang anak berkebutuhan khusus, sedangkan anak yang menyandang tunagrahita berjumlah 25 orang dan terdapat 22 orang guru pengajar.<sup>10</sup>

Anak tunagrahita (retardasi mental) memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual yang dibawah rata-rata, masalah yang berkaitan erat dengan orang tua. Penerimaan dan peran orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita merupakan hal penting dalam perkembangan anak. Konsep diri orang tua akan berpengaruh terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Dengan demikian membutuhkan konsep diri yang baik bagi setiap orang tua, untuk mewujudkan konsep diri yang baik juga pada anak tunagrahita. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud meneliti tentang “Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh.”

---

<sup>10</sup> Data keseluruhan siswa-siswi SLB-BUKESRA Banda Aceh tahun 2019-2020.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Bukesra Banda Aceh?
2. Bagaimana kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang berada di SLB-BUKESRA Banda Aceh?
3. Bagaimana peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita?
4. Bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Bukesra Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita.
4. Untuk mengetahui penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis adalah penelitian ini diharapkan memperkaya informasi bagaimana orang tua terhadap anak yang mengalami tunagrahita. Selain itu dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologis, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan abnormal dalam kaitannya mengenai konsep diri orang tua terhadap anak tunagrahita.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsep diri pada orang tua sebagai introspeksi diri dan motivasi, agar para orang tua yang memiliki anak tunagrahita dapat memiliki konsep diri yang positif dengan dukungan dari masyarakat atau orang yang disekitarnya.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif, tentang konsep diri pada orang tua yang berkebutuhan khusus di SLB-BUKESRA, agar memberikan motivasi atau juga dukungan kepada orang tua.

### **E. Penjelasan Konsep**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian ini maka perlu merumuskan definisi operasional tentang “Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh”.

#### a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari kata *self-concept*, merupakan citra diri (*self-image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan

dirinya sendiri.<sup>11</sup> Yakni konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik sifatnya psikologis, sosial, maupun fisik.<sup>12</sup>

Jadi konsep diri merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri secara utuh, atau penilaian terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku menyangkut fisik, emosi maupun sosial, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang berarti dalam kehidupan seperti keluarga.

b. Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian orang tua berarti ayah ibu kandung orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli) orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.<sup>13</sup> A.H Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.<sup>14</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan

---

<sup>11</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 85.

<sup>12</sup> Moks. F. J, *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 70.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 629.

<sup>14</sup> Hasanuddin, AH, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya Al-Ikhlas, 1984), hal. 155.

alami membangun situasi pendidikan<sup>15</sup>Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ibu dan ayah kandung yang pertama kali dikenal oleh anak-anaknya, yang bertanggung jawab atas pendidikan dan segala aspek kehidupannya serta tempat anaknya mengadu kesah yang akhirnya disebut juga menjadi keluarga.

c. Anak tunagrahita

Tunagrahita disebut juga dengan retardasi mental, lemah pikiran, mental subnormal, cacat mental, dan gangguan intelektual. Menurut *Japan League for Mentally Retarded*, tunagrahita/retardasi mental ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu dibawah 70 sesuai dengan hasil tes intelegensi yang baku.<sup>16</sup>

Istilah yang diambil dari kata tuna dan grahita. Secara bahasa tuna berarti “merugi” dan grahita berarti “pikiran” jadi, tunagrahita adalah kondisi intelektual umum dibawah rata-rata anak normal.<sup>17</sup>

Jadi dapat dipahami anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, kecerdasan dibawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.35.

<sup>16</sup> Alfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (jogjakarta: Javalitera, 2017), hal. 210 dan 261.

<sup>17</sup> Amaliah Chairul Nusu *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Denga Tumbuh Kembang Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) 1 Maccini Baji Maros*, skripsi (online) Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2014), Di Unduh Pada Tanggal, 09 oktober 2019, hal. 49-50.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan, agar tidak terjadi penelitian yang berulang. Di bawah ini uraian penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis, dilihat dari pokok permasalahannya, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis laksanakan.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yaitu: penelitian pertama yang dilakukan oleh Asnawari. Jurusan studi kesejahteraan sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2016. Dengan judul *"Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan"*. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikososial keluarga dengan anak tunagrahita belum berjalan dengan baik, ditinjau dari segi masalah psikososial anesitas (kecemasan), permasalahan ekonomi dan permasalahan menarik diri yang dialami oleh semua orang tua yang disebabkan oleh harga diri rendah yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan, yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, percaya diri kurang sehingga orang tua menarik diri dan menghindari interaksi dengan lingkungan sosial atau

orang lain, orang tua merasa malu dan tertekan dengan lingkungannya sehingga mereka cenderung menarik diri menyembunyikan anaknya.<sup>1</sup>

Penelitian kedua yaitu yang dilakukan oleh Tila Risya, Universitas UIN Ar-Raniry pada tahun 2019 dengan judul “*Bimbingan Karier Terhadap Anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh*”. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan karier yang diberikan terhadap anak tunanetra sudah mulai baik, dengan adanya guru pengajar yang sangat terampil dengan menggunakan metode ceramah dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Nanda Arifan, Universitas UIN Ar-Raniry pada tahun 2016 dengan judul “*Peran Pengasuh Asrama Dalam Pemberdayaan Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh Gampong Santan Kabupaten Aceh Besar.*” Adapun hasil penelitian proses dalam membimbing dan memberdayakan anak tunagrahita mengarahkan anak-anak tersebut kepada kebiasaan yang baik seperti makan teratur, membersihkan kamar tidur sendiri, olahraga setiap pagi dan sore dan sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Asnawari, *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2016), Hal. 109.

<sup>2</sup> Tila Risya, *Bimbingan Karier Terhadap anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019), Hal. 8.

<sup>3</sup> Nanda Arifan, *Peran Pengasuh Asrama Dalam Pemberdayaan Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh Gampong Santan Kabupaten Aceh Besar*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2016), Hal. 61.

## B. Konsep Diri Orang Tua

### 1. Pengertian Konsep diri

William James mengemukakan diri (self) adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri, melainkan juga tentang anak, istri/suami, rumah, pekerjaan, teman-teman, uang dan lain-lain. Kalau semuanya bagus berarti merasa senang dan bangga. Akan tetapi, kalau ada yang kurang baik, rusak, hilang dan lain-lain, akan merasa putus asa dan kecewa. Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seseorang, makin mampu ia menggambarkan dirinya sendiri, makin baik konsep dirinya.<sup>4</sup>

Konsep diri (self-concept) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya.<sup>5</sup> Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi berkembang dari pengalaman yang terus menerus.

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan

---

<sup>4</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT Indeks, 2007) Hal. 21.

<sup>5</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 53.

penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dari kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya.<sup>6</sup>

Konsep diri terbagi atas konsep diri yang negatif dan konsep diri positif. Karakteristik mengenai konsep diri yang negatif secara umum mencerminkan dari keadaan diri sebagai berikut:

- a) Individu sangat peka dan mempunyai kecendrungan sulit menerima kritik dari orang lain.
- b) Individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain. Sikap yang hiperkritis dipergunakan untuk mempertahankan citra diri yang goyah, dan mengarahkan perhatian kepada kekurangan orang lain daripada kekurangan dirinya sendiri.
- c) Individu yang sulit mengakui bahwa ia salah. Terdapat kompleks penyiksaan dimana kelemahan pribadi dan kegagalan diri tidak mau diakui sebagai bagian dari dirinya sendiri.
- d) Individu yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara wajar. Setiap pujian adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali, dan untuk meningkatkan rasa aman berupaya keras untuk mendapatkan pujian tersebut.
- e) Individu dengan konsep diri yang negatif berkecenderungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada pada persaingan.

---

<sup>6</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006), hal. 138-139.

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak dapat mengarahkan kasih sayangnya kepada orang lain karena pada permukaannya mereka tampaknya banyak sekali mencurahkan waktunya untuk mencintai dirinya sendiri, tetapi mereka sesungguhnya tidak menyenangi diri mereka, dan memiliki sikap narsisme dan egois sebagai kompensasi diri yang berlebihan.<sup>7</sup>

Konsep diri positif dasarnya bukanlah kebanggaan yang besar tentang dirinya tetapi lebih berupa penerimaan diri. Dan kualitas ini lebih mungkin mengarah kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan, yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali.<sup>8</sup> Individu dengan konsep diri positif ini juga memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, mampu lebih menerima dan memberi pada orang lain, memiliki sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain, memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menanggulangi masalah bahkan dihadapkan dengan kegagalan sekalipun sanggup dihadapi dengan jiwa yang besar. Dapat menerima dirinya dan memandang dunia sebagai tempat yang menyenangkan walaupun berat beban yang ditanggungnya, dan tidak mempunyai kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang karena memiliki keyakinan yang besar bahwa semua sudah ditentukan oleh sang pencipta.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Inge Hutangalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan...*, (Jakarta: PT Indeks, 2007) Hal. 24-25.

<sup>8</sup> James F. Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*, (Semarang: Ikip Semarang Press), hal. 73.

<sup>9</sup> Inge Hutangalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan...*, (Jakarta: PT Indeks, 2007) hal. 25.

Jadi konsep diri merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri secara utuh, atau penilaian terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku menyangkut fisik, emosi maupun sosial, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang berarti dalam kehidupan seperti keluarga. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita, pandangan mulai dari diri sendiri, harga diri dan gambaran diri, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dalam keluarga atau lingkungan. konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang dibentuk melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan dari interaksi individu dengan orang lain yang memiliki arti penting seseorang tentang perilakunya sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Yulianita ada dua yang mendasari perkembangan konsep diri seseorang, yaitu pengalaman kita secara situasional dan interaksi dengan orang lain:

---

<sup>10</sup> Awaludin Mufti Efendi, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14, No, 1, Email: [Sangkanparaningdhumadhi@Yahoo.Co.Id](mailto:Sangkanparaningdhumadhi@Yahoo.Co.Id).

### 1) Pengalaman kita secara situasional

Biasanya kita mengamati pengalaman-pengalaman yang datang pada diri kita. Segenap pengalaman yang datang pada diri kita tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri kita. Jika pengalaman tersebut merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional dapat kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional tidak dapat kita terima.<sup>11</sup> Jadi konsep diri kita jika dilihat dari penngalaman-pengalaman yang datang pada diri kita sendiri dan tergantung pada diri kita sendiri, baik buruk nya pengalaman tersebut yang menerimanya kita sendiri.

Dengan membuka diri, konsep diri kita akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Adapun manfaat dari “membuka diri” kepada orng lain akan dapat diketahui umpan balik orang lain kepada kita. Umpan balik ini akan memudahkan dalam proses penilain diri sendiri. Hasilnya bukan hanya dapat merasakan berbagai kelemahan dalam diri kita, melainkan juga dapat mengetahui pula mengenai kelebihan-kelebihan diri kita, yang untuk selanjutnya berbagai kelebihan tersebut dapat kita manfaatkan untuk hal-hal yang kita anggap lebih baik.

### 2) Interaksi kita dengan orang lain

Segala sesuatu aktivitas dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi kita dengan orang lain. Dari interaksi muncul terdapat usaha

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Cet.6 (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), hal.443.

untuk saling memengaruhi antara kita dan orang lain. Dalam situasi seperti itu, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi. Atas dasar itu, pandangan kita terhadap diri sendiri adalah dasar dari konsep diri kita, untuk memperoleh pengertian mengenai diri kita tersebut dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang lain, yang tentunya disertai persepsi dan kesadaran kita tentang cara orang lain melihat kita dan reaksi mereka terhadap kita.<sup>12</sup> Maka dari itu hubungan dengan interaksi kita dengan orang lain sangat memengaruhi bagaimana perkembangan konsep diri kita.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri

### a. Peranan kemampuan dan penampilan

Konsep diri adalah citra fisik. Hal ini merupakan cara bagi seseorang melihat fisiknya, yang meliputi tidak hanya apa dilihat dari pantulan cermin tetapi juga berdasarkan pengalaman melalui refleksi orang. Bagaimana seseorang menerima citra fisiknya dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

### b. Peranan keluarga

Orang yang pertama dikenal anak adalah orang tuanya dan anggota-anggota dalam lingkungan keluarga yang lain. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkungan keluarganya. Terbentuknya konsep diri melalui interaksi dan pengalaman dengan orang-orang yang berarti dalam

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, hal. 444.

kehidupannya, maka orang-orang tersebut adalah berperan penting dalam pembentukan konsep diri.

Konsep diri yang tidak menguntungkan itu biasanya berasal dari rumah. Dalam pembentukan konsep diri peranan orang tua sangat penting, cara orang tua mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap anak dalam menilai dirinya, jika anak dapat pengalaman yang baik dalam keluarga, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula.

c. Peranan kelompok teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu kelompok sosial yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak. Martin dan stendler menyebutkan peranan kelompok teman sebaya yaitu memberi model, memberikan penghargaan, memberikan identitas diri dan memberi semangat. Orang tua yang permisif dan dapat menciptakan rasa kehangatan, bersama anaknya, memungkinkan anak mengembangkan ciri-ciri pribadi yang menyenangkan dan dapat meningkatkan interaksi yang berhasil bersama teman-temannya.

d. Peranan harga diri

Harga diri secara lebih mendalam mengenai citra diri, yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Menurut Maslow harga diri adalah penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan diri orang lain, penghargaan terhadap diri sendiri berasal dari kepercayaan diri,

kemandirian diri, dan kebebasan, sedangkan penghargaan dari orang lain timbul karena adanya prestasi dan aspirasi.

Berdasarkan fakta yang disebutkan tersebut dapat diambil pengertian bahwa adanya sifat-sifat tertentu yang dihasilkan oleh harga diri, selanjutnya akan memengaruhi konsep diri seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa harga diri yang tinggi akan menimbulkan pertumbuhan konsep diri yang positif.<sup>13</sup>

Jadi peneliti dapat mengambil kesimpulan konsep diri orang tua terhadap anak tunagrahita dalam penerimaan dan perlakuannya sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tersebut, faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan konsep diri orang tua yaitu bagaimana orang tua menerima fisiknya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, peranan orang tua sangat penting dalam mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap anak dalam menilai dirinya, jika anak dapat pengalaman yang baik dalam keluarga, maka akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula. Orang tua yang mengatur teman sebaya terhadap anak tunagrahita bisa membuat anak merasakan kebebasan bermain dengan lingkungan sekitar. Adanya sifat-sifat harga diri yang tinggi akan memengaruhi konsep diri orang tua dan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi terhadap anak tunagrahita.

---

<sup>13</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.94-101.

### 3. Aspek-aspek konsep diri

Pada dasarnya konsep diri memiliki aspek-aspek yang memengaruhi tingkah laku seseorang yaitu:

- a. konsep diri akademis adalah cara pandang, cara menilai dan tingkat kepercayaan terhadap kemampuan dan prestasi akademiknya.
- b. konsep diri sosial menguraikan tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan cara pandang, cara menilai sesuatu, dan tingkat kepercayaan terhadap pergaulan dan kerjasama dengan orang lain.
- c. konsep diri fisik adalah cara pandang, cara menilai sesuatu, dan tingkat kepercayaan terhadap bentuk fisik dan penampilannya.<sup>14</sup>

### 4. Pengertian orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah-ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar yang telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah

---

<sup>14</sup> Ketut Yuning Jayasri Pucangan, *Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar SD Kelas II*, E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD, Vol. 5, No. 2, Diakses Oktober 2017, EMail: [1ketutyuningjayasrip@gmail.com](mailto:1ketutyuningjayasrip@gmail.com).

ibu dan anak-anak. Orang tua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan yaitu bapak dan ibu.<sup>15</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua berarti ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.<sup>16</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga, pada seseorang lelaki (kepala keluarga) adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada kesejahteraan keluarganya (istri dan anaknya), seorang wanita itu pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya. Seorang pelayan (karyawan) bertanggung jawab atas harta majikannya, seseorang anak bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya. (HR. Bukhari).<sup>17</sup>

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang

---

<sup>15</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.106.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2007), hal.813.

<sup>17</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 474.

memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh orang tua pun sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk.<sup>18</sup> Peneliti dapat menyimpulkan pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang pertama kali di kenal oleh anak-anaknya, yang bertanggung jawab atas pendidikan dan segala aspek kehidupannya serta tempat anaknya mengadu kesah yang akhirnya disebut juga menjadi keluarga.

Orang tua sebagai proses interaksi antara anggota keluarga, berhubungan dengan keterampilan dalam menerapkan pengawasan (*monitoring*) penggunaan disiplin, pemberian dorongan atau penguatan yang mendukung perkembangan keterampilan pemecahan masalah. Dengan pemahaman terhadap lingkungan sosial yang baik, anak akan menyesuaikan diri dengan harapan sosialnya sehingga anak mampu melakukan konformitas dengan baik. Dengan konsep diri orang tua yang baik dalam penerimaan dan tuntutan yang diterapkan orang tua kepada anak, maka mereka akan memiliki sosial yang baik dan mampu berperilaku sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Sebaliknya, bila konsep diri orang tua lemah atau tidak baik, maka anak akan memiliki kompetensi sosial yang rendah dan menghadapi

---

<sup>18</sup> Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, Vol.2, No.1, oktober 2019, Email: [Hajaromo@Yahoo.Co.Id](mailto:Hajaromo@Yahoo.Co.Id).

kesulitan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakatnya.<sup>19</sup>

Orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Memiliki konsep diri positif orang tua terhadap kehidupan anak tunagrahita, akan menumbuhkan perubahan diri yang positif juga terhadap anak. Begitu juga lingkungan jika memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga dikeluarga dan lingkungannya.<sup>20</sup> Tugas utama orang tua adalah untuk mengasuh anak agar menjadi sehat, bertanggung jawab, menjadi pribadi yang mandiri, yang dapat mengembangkan hubungan yang berarti dalam kehidupan. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang tua, terutama di lingkungan kehidupan keluarga. Salah satu peran orang tua yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.<sup>21</sup>

Jadi konsep diri orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai pemikiran, keyakinan dan kepercayaan ayah dan ibu tentang dirinya dan dipengaruhi dengan orang lain atau lingkungan sekitar, konsep diri terbentuk berdasarkan hubungan orang tua dengan anak beserta anggota

---

<sup>19</sup> Awaludin Mufti Efendi, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14, No, 1, Email: [Sangkanparaningdhumadhi@Yahoo.Co.Id](mailto:Sangkanparaningdhumadhi@Yahoo.Co.Id).

<sup>20</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 73.

<sup>21</sup> Livana PH, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional*, jurnal, Journal for Health Sciences, Vol.01, No.02, oktober 2017, email: Email: [livana.ph@gmail.com](mailto:livana.ph@gmail.com).

keluarganya dalam memperlakukannya, hubungan atau suasana yang buruk dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan diri anak tunagrahita tersebut. Dengan demikian membutuhkan konsep diri yang baik bagi orang tua tersebut, untuk mewujudkan atau memiliki konsep diri yang baik juga pada anak tunagrahita.

Memahami konsep diri sangatlah penting, karena dengan pemahaman konsep diri yang benar seseorang akan dapat mengetahui dirinya sendiri dan belajar untuk lebih menerima dirinya. hal ini juga akan membuat seseorang tidak akan mudah kehilangan arah perjalanan hidup, tidak mudah terpengaruh, dan apabila terpaksa melakukan suatu perubahan tidak akan membuat dirinya menjadi shock karena perubahan yang terjadi.<sup>22</sup>

### **C. Anak Tunagrahita**

#### **1. Pengertian anak**

Anak merupakan keturunan kedua, manusia yang masih kecil , baru berumur enam tahun, orang yang suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb).<sup>23</sup> Anak dalam pandangan islam merupakan amanah dan nikmat yang diberikan Allah kepada sebuah keluarga. Oleh karena itu permasalahan anak tidak hanya dipertanggung jawabkan dihadapan manusia saja, tetapi juga kepada pemberi amanah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kita sebagai umat tahu bahwa Allah berkedudukan sebagai pemegang otoritas tunggal atas makhluk yang hidup di

---

<sup>22</sup>Inge Hutangalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan...*, (Jakarta: PT Indeks, 2007) hal. 25.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa...*, hal.41.

bumi. Penjelasan dalam al-Quran anak dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *anak sebagai perhiasan hidup dunia*, karena jika belum adanya anak sebuah mahligai rumah tangga akan terasa belum lengkap tanpa kehadiran anak, walaupun harta benda dan perhiasan lain berlimpah. *Anak sebagai ujian*, dikatakan anak sebagai ujian karena tergantung orang tua mendidiknya di rumah anak dengan sifat perilaku baik, cerdas dapat mengharumkan orang tua dan keluarga besarnya, namun sebaliknya jika sifat perilaku buruk anaknya akan mengecewakan orang tua dan keluarga besarnya. Yang seperti ini dikatakan bahwa anak merupakan ujian atau cobaan. *Anak sebagai musuh* karakter, watak atau perilaku anak yang bertentangan dengan ajaran-ajarannya mengindikasikan bahwa anak justru menjadi musuh bagi orang tuanya. *Anak sebagai qurrata a'yun*

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Artinya: dan orang-orang berkata, ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada istri-istri kami dan keturunan kami sebagai cahaya mata (penyayang hati kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>24</sup> (Q.S Al-Furqan: 74).

Qurrata a'yun artinya cahaya mata, permata hati yang sangat menyenangkan jika orang tua memiliki anak mempunyai kriteria selalu tunduk dan patuh kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tuanya dengan kata lain

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-hikmah*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2010), hal. 366.

berilmu dan beramal dan anak seperti ini disebut juga sebagai anak saleh atau salehah.<sup>25</sup>

Disini peneliti juga mencontohkan doa dari Nabi Zakaria As. Berada pada usia lanjut, fisiknya sudah lanjut, fisiknya sudah lemah dan rambutnya sudah beruban.<sup>26</sup> Terdapat pada Surah Mariyam: 4-6

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ  
رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ  
لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالٍ يَعْقُوبُ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

*“Artinya: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”*<sup>27</sup> (Q.S Mariyam: 4-6).

Jadi dapat dipahami anak merupakan amanah dari Tuhan yang dititip kepada orang tua yang di panggil ayah dan ibu untuk dijaga, dirawat dengan penuh kasih sayang dan didik dengan sebaik-baiknya. Anak merupakan anugerah untuk pasangan suami istri atau disebut orang tua baik buruk nya akhlak anak

<sup>25</sup> Purwa Atmaj Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan...*, hal.85-89.

<sup>26</sup> Linda Handayani Sukaemi, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2018, Issn 9781-8477, Diakses Januari 2020.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya Al-Hikmah*, (Bandung: Cv Diponogoro, 2010), hal. 305.

tergantung penerimaan dan bagaimana orang tua dalam merawatnya agar perkembangan menjadi lebih baik.

Anak dalam konteks kebangsaan adalah generasi penerus bangsa dan pembangun negara, anak adalah penerus cita-cita bangsa maka oleh karena itu anak harus senantiasa mendapatkan hak asasinya dan mendapatkan perlindungan dalam setiap lingkungan, baik lingkungan terkecil yaitu keluarga, hingga lingkungan terbesar yaitu negara.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian anak tunagrahita

Menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan normal dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Anak tunagrahita atau retardasi mental adalah fungsi intelektual umum dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan, yang muncul selama masa pertumbuhan. Saat munculnya gangguan tersebut dibatasi sampai umur 17 tahun. Artinya bila gangguan itu baru muncul sesudah umur 17 tahun. Jadi, sebelumnya individu tumbuh normal, maka harus dikategorikan sebagai gangguan mental organik. Dari hasil pengukuran intelegensi, mereka yang ber IQ kurang dari 70 dan tidak memiliki keterampilan

---

<sup>28</sup> Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*, Jurnal Serambi Hukum Vol. 11 No. 01, Diakses Oktober 2019, Email: Faried Femmysilaswaty@Gmail.Com.

<sup>29</sup> Emirfan TM, *Panduan Lengkap Orang Tua Dan Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, Cet. 2 (Jogjakrta: Javalitera, 2013), hal. 16.

sosial atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya, dikategorikan mengalami tunagrahita (retardasi mental).

### 3. Jenis-jenis anak tunagrahita

Pada umumnya dikenal empat tingkat tunagrahita, tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat, yaitu:

#### 1) Tunagrahita ringan

Penderita ini memiliki IQ antara 52-67 dan meliputi bagian terbesar populasinya. Sesudah dewasa IQ mereka setara dengan anak 8-11 tahun. Penyesuaian sosial mereka hampir dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas, dan kemampuan membuat penilaian-penilaian. Mereka ini edukabel atau dapat dididik. Artinya, bila kasus mereka diketahui sejak awal dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orang tua, sebagian besar dari mereka mampu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan kerja sederhana, dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.

#### 2) Tunagrahita sedang

Golongan ini memiliki IQ 36-51, sesudah dewasa IQ mereka setara dengan anak-anak usia 4-7 tahun. Secara fisik mereka tampak “wagu” dan biasanya memiliki sejumlah cacat fisik. Ada yang agresif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang yang belum mereka kenal, mereka lamban belajar dan kemampuan mereka membentuk konsep amat terbatas. Namun mereka *trainable* atau dapat dilatih. Artinya, bila kasus mereka diketahui

secara dini, selanjutnya didampingi oleh orang tua dan mendapatkan latihan secukupnya, mereka dapat cukup mandiri dalam mengurus dirinya, termasuk bisa produktif secara ekonomis, dalam perawatan dirumah.

### 3) Tunagrahita berat

Ini memiliki IQ kurang dari 20-35. Mereka sering disebut golongan “*dependent retarded*” atau penderita lemah mental yang tergantung. Perkembangan bicara mereka sangat terbelakang, sering di sertai gangguan pengindraan. Mereka dapat dilatih untuk menolong diri sendiri secara terbatas, mereka juga dapat dilatih melakukan tugas-tugas sederhana, sedangkan untuk semua hal lain yang lebih kompleks mereka sangat tergantung pada pertolongan orang tua.

### 4) Tunagrahita sangat berat

Golongan ini memiliki IQ kurang dari 20. Mereka sering disebut dengan golongan “*life support retarded*”, golongan ini lemah mental yang perlu disokong secara penuh agar dapat bertahan hidup. Kemampuan adaptasi dan bicara mereka sangat terbatas, biasanya mereka memiliki cacat tubuh berat dan mengalami patologi pada sistem saraf pusat mereka, sehingga pertumbuhan mereka sangat terhambat. Sering mereka juga dihindangi kejang-kejang, mutisme, ketulian, dan kelainan tubuh lain, kesehatan mereka cenderung buruk dan rentan terhadap penyakit, sehingga biasanya tidak berumur panjang, kalau pun mampu bertahan hidup, mereka sepenuhnya harus dirawat.<sup>30</sup>

---

#### 4. Penyebab anak tunagrahita

##### a. Faktor prenatal/saat dalam kandungan

Faktor penyebab tunagrahita ditemukan telah hadir saat anak masih dalam kandungan atau saat pembentukan embrio bayi. Hal ini karena kelahiran pada kromosom trisomi ke-2, faktor lain karena perkawinan incest/sedarah atau genetis yaitu karena adanya keturunan dari ayah, ibu atau semua keluarga diatas mereka. Selain itu, adanya kehamilan yang kurang sehat dan ibu terserang penyakit/virus tertentu juga menyebabkan anak menyandang tunagrahita.

##### b. Faktor natal/saat proses kelahiran

Kelahiran yang sulit, abnormal, prematur dan adanya benturan benda keras pada kepala bayi saat proses kelahiran berlangsung, terhirupnya air ketuban pada bayi, terlilit tali pusar di leher bayi, terhambat dipintu rahim ibunya bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan otak yang berakibat pada tunagrahita.

##### c. Faktor postnatal/setelah kelahiran

Perkembangan otak yang terhambat sehingga menyebabkan tunagrahita juga bisa dipicu karena beberapa faktor setelah bayi terlahir, diantaranya karena faktor kekurangan gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), hal.76-78.

<sup>31</sup> Alfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan...*, hal. 263-264.

#### **D. Hubungan Konsep Diri Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita**

Konsep diri orang tua adalah sebagai pemikiran, kepercayaan merupakan pengetahuan orang tua terhadap dirinya dan dipengaruhi oleh hubungannya dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik, mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya sendiri.

Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Orang tua yang menerima dan memberi perlakuan yang baik terhadap anak tunagrahita akan membuat anak lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi keadaan sulit yang sedang dihadapinya sehingga menghasilkan suatu perubahan yang positif terhadap anak tersebut. Penghargaan orang tua terhadap diri sendiri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya dalam merawat anak tunagrahita.<sup>32</sup>

Sikap negatif merupakan dasar bagi tidak adanya perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain di luar dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri negatif hanya memperhatikan dirinya sendiri sepanjang waktu, tidak pernah merasa puas, selalu takut kehilangan sesuatu, takut tidak diakui, iri kepada

---

<sup>32</sup> Nirwana, *Kosep Diri Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 2, Diakses Oktober 2013, [Nirwana\\_354@Ymail.Com](mailto:Nirwana_354@Ymail.Com), hal. 153-161.

mereka yang mempunyai kelebihan. Keadaan ini berakar pada tiadanya kesenangan pada diri sendiri. Diri, yang tidak senang dengan dirinya sendiri, selalu berada di dalam situasi kecemasan. Dia tidak mempunyai rasa aman di dalam dirinya. dia selalu memerhatikan dirinya sendiri, rakus untuk mendapatkan segalanya karena dia tidak memiliki rasa aman dan puas.<sup>33</sup>

Anak tunagrahita disebut juga retardasi mental adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata yang tingkat kecerdasan jauh dibawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka. Banyak anak tunagrahita yang mengalami penolakan dilingkungan sekitar bahkan ada penolakan dari keluarganya sendiri, yang padahal dia memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya, mereka hanya memiliki hambatan karena kecacatan dalam dirinya, seperti sulit membaca, menulis, dan susah dalam merawat dirinya sendiri. Tetapi juga anak tunagrahita tersebut juga memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Pengoptimalan kemampuan tersebut sangat bergantung pada penerimaan dan dukungan dari orang tuanya. Dukungan orang tua dalam memperlakukannya dengan baik, dan dipengaruhi bagaimana kesiapan, penerimaan pengetahuan serta bagaimana tindakan orang tua dalam memberikan perhatiannya terhadap anak tunagrahita.

Jadi, apabila orang tua memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan, orang tua akan berusaha untuk

---

<sup>33</sup>Inge Hutangalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan...*, (Jakarta: PT Indeks, 2007) , hal. 24.

selalu mewujudkannya, pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap orang tua akan memperoleh tanggapan dari orang lain, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Jika orang tua memberi perlakuan yang baik, seperti memberi perhatian, memiliki konsep diri positif tersebut tidak akan terpengaruh dengan omongan orang lain, orang tua akan menerima, merawat anaknya dengan ikhlas walaupun memiliki kekurangan. Dan jika anak diperlakukan dengan baik dalam keluarganya akan terpengaruh juga dalam perubahan kesehatan anak tersebut dan memiliki konsep diri yang positif juga terhadap anak.

Untuk pengembangan anak yang dilakukan orang tua adalah selalu siap menyediakan waktu jika anak menanyakan sesuatu dan menginginkan sesuatu. Sebagai orang tua yang memiliki anak tunagrahita juga selalu upayakan agar sering membawa anak keluar rumah seperti jalan-jalan ke tempat-tempat yang baru, tempat yang menarik perhatiannya.<sup>34</sup>

Pola pengasuhan dan penerimaan terhadap anak tunagrahita berusaha memfasilitasi pertumbuhan yang maksimal. Anak yang diasuh dengan perilaku seperti memperlihatkan perkembangan intelektual, orisinalitas, keamanan emosional, dan kendali. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita cenderung tidak stabil dan biasanya mengalami penolakan, shock, membrontak, beranggapan memiliki kesalahan. Yang paling penting adalah persepsi anak mengenai penilaian sang orang tua apabila anak merasa bahwa sikap positif yang diberikan, anak akan mengalami kesenangan dalam tubuh maupun dirinya. jika anak merasa bahwa

---

<sup>34</sup> Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.366.

sikap negatif yang diberikan orang, mereka akan mengembangkan perasaan tidak aman dan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut.<sup>35</sup>

Jadi pengasuhan orang tua terhadap anak tunagrahita sangat mencerminkan tingkat penerimaan diri sang orang tua sendiri, para ibu atau orang tua yang menerima dirinya sendiri dengan baik atau memiliki konsep diri positif maka cenderung menerima sang anak tunagrahita. Namun sebaliknya jika orang tua yang memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak bisa menerima dan tidak dapat berbuat apa-apa yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah dengan dengan cobaan yang dihadapi, mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

---

<sup>35</sup> Daniel Cervone, *Psikologi Kepribadian: Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), hal. 228-229.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>1</sup>

Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan di lokasi yang sudah dipilih oleh peneliti, sebagai tempat untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut serta dilakukan juga untuk laporan ilmiah.<sup>2</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh sehingga dapat berjalan sesuai keinginan peneliti, yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dengan demikian peneliti disini berusaha menggambarkan kembali apa yang dilihat, didengar, dan yang dibaca dari hasil dokumentasi yang ada di SLB-BUKESRA Banda Aceh.

---

<sup>1</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika), hal.18.

<sup>2</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet Pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 96.

## B. Sumber Data Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah di SLB-BUKESRA di Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh sebuah sekolah yang merupakan salah satu bagian dari yayasan BUKESRA (Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat), yang mana SLB tersebut memiliki 3 tingkat sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA, yang ketiga-tiganya merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak tunagrahita.

Untuk mengetahui dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (struktur, catatan), foto-foto, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 21-22.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah penelitian orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.<sup>4</sup> Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya. Ini berarti selalu ada resiko kesalahan dalam menarik kesimpulan untuk keseluruhan populasinya. Oleh karena itu, setiap penelitian dengan menggunakan sampel akan selalu berusaha untuk memperkecil resiko kesalahan tersebut. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana cara mengambil sampel atau teknik sampling yang digunakan.<sup>5</sup>

Adapun dalam menentukan informan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Adapun jumlah keseluruhan anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh berjumlah 25 orang, subjek dalam penelitian ini adalah orangtua anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh. Dengan kriteria subjek yang ingin diteliti, adalah:

1. Anak tunagrahita yang kedua orang tuanya masih lengkap.
2. Orang tua dari anak tunagrahita.

---

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 111.

<sup>5</sup> Irwan Suharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 57-58.

<sup>6</sup> S. Nasution, *Metode Research (Peneletian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2012), hal.98.

3. Orang tua yang bisa membaca dan menulis dengan tujuan agar subjek dapat mengerti dan memahami maksud pertanyaan yang diajukan dan dapat memberikan jawaban yang jelas.
4. Orang tua anak tunagrahita yang berdomisili sekitaran Banda Aceh dan bersekolah di SLB-BUKESRA Banda Aceh.

Berdasarkan kriteria tersebut sehingga dapat ditentukan jumlah informan sebanyak tujuh orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Agar memudahkan dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang jelas sehingga dapat menyimpulkan data yang didapatkan dari kriteria tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian diperlukan teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>7</sup> Melalui observasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. Ke 1 (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

terlibat dalam proses pelaksanaan observasi. Objek utama observasi yaitu kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

## 2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>8</sup> Menurut kamus istilah bimbingan dan konseling wawancara merupakan percakapan sebagai proses saling memberi keterangan antara pewawancara yang diarahkan kepada tujuan tertentu.<sup>9</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan semi terstruktur yang dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini yang menjadi informasi utama (*responded*) di dalam penelitian ini adalah orangtua anak tunagrahita di SLB-BUKESRA.

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan...*, hal. 105.

<sup>9</sup> Thantawy R, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling, (Dilengkapi Dengan Kode Etik Profesi Konseling)*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2005), hal. 129-130.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.138.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.<sup>11</sup> Seperti autobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah, dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi, buku pegangan anak tunagrahita, dan profil SLB-BUKESRA. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat informasi penelitian tentang konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing verification*.

1. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menamjamkan, menggolongkan, mengarahkan,

---

<sup>11</sup> Nasehuddin Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pusaka Setia, 2012), hal. 130.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian....*, hal. 247.

mengikirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan yang dapat ditarik dan dijelaskan.

2. *Data display* (penyajian data) yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.
3. *Conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang telah didapatkan.<sup>13</sup>

Adapun teknik penelitian dan penulisan hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah. Bentuk dan format penulisan skripsi berpedoman pada buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Drussalam Banda Aceh Tahun 2013.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 252.

<sup>14</sup> A. Rani Usman, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013), hal.1-81.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk gambaran umum lokasi penelitian, peneliti langsung mendapatkan data dari dokumentasi pada slb-bukesra Banda Aceh.<sup>1</sup>

##### 1. Foto Bangunan SLB-BUKESRA

Gambar 4.1 SLB-BUKESRA Banda Aceh



<sup>1</sup> Hasil dokumentasi pada SLB-BUKESRA Banda Aceh pada tanggal 11 januari 2020.

## 2. Sejarah singkat BUKESRA

Kecamatan ulee kareng adalah salah satu kecamatan diantara sembilan Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh, terdiri atas sembilan gampong (dalam bahasa setempat, setingkat kelurahan) yaitu Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteuh, Lam Glumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan Lambhuk dengan ibu Kota Kecamatan gampong Ceurih. Kecamatan Ulee Kareng terdapat dua kemukiman yaitu yaitu mukim Pouteumereuhom dan kemukiman Simpang Tujuh.

Lembaga bina upaya kesejahteraan para cacat (BUKESRA) didirikan oleh beberapa penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan dan Rasna Razali dengan bimbingan dari kanwil sosial Banda Aceh pada tanggal 1 Februari 1982. Yayasan BUKESRA lahir karena rasa prihatinoleh para penyandang cacat sendiri terhadap difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberi pendidikan khusus. Pada tahun 1983 yayasan BUKESRA bekerja sama dengan dinas pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak bagi mereka penyandang disabilitas. Pada tahun 1983 BUKESRA mulai mendirikan lembaga luar biasa seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dilanjutkan pada tahun 1996 didirikannya Sekolah Menengah Pertama (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas (SMALB) pada tahun 2004.

BUKESRA awalnya memiliki tujuan memberikan pelatihan kepada tunanetra seperti membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu yayasan BUKESRA mulai berkembang, dan siswanya pun mulai bertambah yaitu siswa tunagrahita, tunarungu dan tunadaksa.

Data siswa-siswi SLB-BUKESRA Banda Aceh tahun ajaran 2019-2020 keseluruhan berjumlah 25 orang siswa-siswi 18 orang siswa kelamin laki-laki dan 7 orang siswi yang jenis kelamin perempuan, dan terdiri dari 22 orang guru pengajar.

### **3. Tujuan, Visi Dan Misi Bukesra**

Tujuan dari berdirinya bukesra yaitu untuk meningkatkan kemampuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Visi :

- a. keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri.
- b. mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan bertakwa.

Misi :

- a. melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan anak didik.
- b. memotivasi anak didik untuk mengembangkan bakatnya.

- c. mendidik dan membimbing anak pemahaman tentang agama dan beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi anak didik<sup>2</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam sub bagian ini akan dibahas empat aspek bagian hasil temuan penelitian yaitu: (1) konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA, (2) Bagaimana kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA, (3) Bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita, dan (4) Bagaimana peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA.

### **1. Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Waktu pertama saya mengetahui bahwa adanya perbedaan yang di alami IK adanya perasaan tidak mampu, karena kenapa anak kami kok bisa berbeda dengan anak lainnya, perasaan bersalah yang dirasakan ibunya juga yang mencari-cari penyebab yang mungkin dilakukan sewaktu mengandung IK. Dan perasaan malu ketika berhadapan dengan lingkungan dan minder karena perbedaan yang dialami oleh IK. Tetapi dengan berjalannya waktu saya dan istri sudah terima dan berpikir mungkin dengan adanya IK ada hikmahnya dikeluarga kami, dan menyikapi diri sendiri saja dengan perbedaan yang dimiliki IK”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019, ibu ES mengatakan:

---

<sup>2</sup>Dokumentasi SLB-BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh.

<sup>3</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak IN Pada Tanggal 18 Desember 2019.

“Perasaan saya tidak mempercayai kenyataan dan juga heran kenapa anak saya mengalami tunagrahita. Karena sewaktu mengandung dijaga dengan baik, serta memakan makanan yang bergizi seperti mengandung kakak-kakaknya yang lain. Dan saya terkejut karena pernah mencoba konsultasi kepada dokter saraf dilambhuk sewaktu melahirkan ternyata terjebitnya urat saraf kiri kanan sehingga berpengaruh menyebabkan kurang jelas dalam berbicaranya AH. Dan sekarang seiring berjalannya waktu saya dan juga ayahnya sudah bisa menerima dengan ikhlas kondisi AH dan yakin walaupun memiliki keterbatasan tetapi bisa memberikan kebahagiaan kepada saya dan keluarga kami”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NE dan bapak SM , pada tanggal 19 desember 2019, bapak dan ibu mengatakan:

“Pertama kali saya mengetahui bahwa anak kami berbeda dengan anak yang lain perasaan kami merasa stres sekali, perasaan kami sedih dan tidak percaya kenapa anak kami bisa berbeda dengan anak yang lainnya. kami merasa sedikit malu ketika membawa keluar SK karena merasa tidak nyaman dengan tingkah lakunya, makanya kami ada satu orang khusus untuk merawat SK dirumah. Namun seiring berjalannya waktu kami tidak bisa menutupi rasa sangat menyayangi anak kami meskipun berbeda dengan anak lainnya”.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari wawancara dengan bapak JR , pada tanggal 19 desember 2019, bapak mengatakan:

Dulu saya sempat minder waktu ZS umur 4 tahun, malunya karena gimana ya punya anak gini, malu kalau saya bawa ke undangan, malu sama tetangga juga. Dan akhirnya berpikir saya selaku orang tua harus menerima walau bagaimanapun keadaan anak saya karena itu semua ketentuan dari Allah, dan kami memang harus sabar dalam merawatnya kami memperlakukan ZS sama seperti yang lainnya, penilaian saya ZS adalah titipan yang harus dirawat dan disayang sama seperti yang lainnya. ZS hanya belum mandiri saja. Dan kami pun bisa menyesuaikan diri dalam mengurusnya”.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu HN pada tanggal 20 desember 2019, ibu HN mengatakan:

---

<sup>4</sup>Wawancara Dengan Ibu ES Pada Tanggal 18 Desember 2019.

<sup>5</sup>Wawancara Dengan Ibu NE Dan Bapak SM Pada Tanggal 19 Desember 2019.

<sup>6</sup>Wawancara Dengan Bapak JR Pada Tanggal 19 Desember 2019.

“Perasaan saya sedihlah siapa yang gak sedih anak kita berbeda dengan anak lainnya, bertanya-bertanya apa salah saya, kenapa kok bisa anak saya yang ini berbeda sedangkan kakak dan abang-abang dia normal seperti anak lainnya. Di awal Pertama sekali mengetahui anak saya berbeda, susah untuk menyikapi diri sendiri karena bertanya-bertanya kesalahan apa yang sudah saya perbuat sehingga anak saya berbeda dengan yang lain. Dengan perkembangan yang terlihat dan menyesuaikan diri dengan AD saya mulai berpikir mungkin dibalik itu semua yang diberikan Tuhan harus dirawat dengan baik mungkin nanti ada basalan atau hikmahnya diberikan Tuhan untuk kita, disitu saya mulai sadar karena semenjak adanya AD rezeki pun alhamdulillah selalu dimudahkan oleh Allah Swt”.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS dan bapak MA pada tanggal 21 desember 2019, ibu BS mengatakan:

“Perasaan kami pas pertama mengetahui bahwa HS berbeda ya sedih, tapi mau gimana lagi memang sudah ada keturunan seperti yang dialami HS, ya jadi diterima dengan lapang dada semua pasti ada hikmahnya. Perasaan malu atau minder sedikitnya pasti ada karena memiliki anak yang berbeda dengan lainnya, tapi kita sebagai orang tua kita harus menjaga dan merawat dengan baik walau bagaimana pun keadaannya”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS, pada tanggal 21 Desember 2019, ia mengatakan:

“Kadang saya merasa dan berfikir semua orang mencemoohi saya, memandang aneh saya dan juga anak saya, saya ragu-ragu untuk keluar rumah bersama anak saya, saya seperti menjadi orang tua yang tidak berharga, karena tidak mampu melahirkan anak yang normal.”<sup>9</sup>

Dari hasil data penelitian yang didapatkan dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa, ada sebagian orang tua yang merasa sedikit minder dan perasaan malu karena

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu HN Pada Tanggal 20 Desember 2019.

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu BS Dan MA Pada Tanggal 21 Desember 2019.

<sup>9</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu BS Pada Tanggal 21 Desember 2019.

ketunagrahitaan yang dialami oleh anaknya, dan sebagian orang tua yang perasaannya pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami tunagrahita perasaan sedih yang dialami, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua tersebut bisa menerima dengan ikhlas dan menganggap bahwa dengan dikaruniai anak itu merupakan sebagai amanah yang harus diterima dan dirawat walau bagaimanapun keadaannya.

## 2. Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Kondisi mental saya biasa saja yang saya rasakan jika ditanya merasa lelah atau tidak dalam mengurus IK sih tidak, karena memang sudah tugas semua orang tua harus menjaga dan merawat anak nya walau bagaimanapun keadaannya. Dan saya sebagai orang tua juga harus menjaga kesehatan fisik supaya bisa mengurus anak saya yang memiliki kekurangan dari yang lain agar IK bisa lebih baik, serta tetap tawakkal kepada Allah supaya hati kita bisa ikhlas dalam merawatnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019 mengatakan:

“Saya syok pas pertama kali waktu konsultasi ke dokter dan dokter mengatakan bahwa AH mengalami ketunagrahitaan yang berbeda dari kakak-kakaknya, tetapi waktu itu ayah AH selalu kasih semangat dalam merawat AH dan perkembangan AH pun semakin hari semakin membaik, lelah yang dirasakan dalam mengurus AH adalah lelah yang seperti AH sedikit suka membantah karena kalau sekali kita bilang AH nya tidak mau mendengar, harus berulang-ulang dulu kita bilang baru dia mau dengar”.

Berdasarkan hasil waancara dengan ibu NE dan bapak SM pada tanggal 19 desember 2019 mengatakan:

“Kondisi terkejut, malu kenapa SK bisa berbeda dengan anak lainnya, karena kurang sanggup dalam merawat SK dan saya akhirnya memperkerjakan orang dirumah yang khusus untuk merawat SK dalam merawat SK saya memang menyerahkan kepada pekerja rumah semua, karena itu saya memang tidak terlalu dekat dengan SK, dia lebih dekat dengan pengasuhnya dan waktu keluar-keluar rumah SK memang sering tinggal dirumah, karena SK susah kalau dibawa-bawa karena tingkah lakunya yang membuat kita sedikit malu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak JR pada tanggal 19 desember mengatakan:

“Saya tidak pernah merasa lelah dalam merawat anak saya ZS walaupun memiliki kekurangan, karena anak merupakan titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik dan saya sebagai orang tua memang harus tabah dalam menerimanya”.

Dari hasil wawancara dengan ibu HN pada tanggal 20 desember 2019, ibu HN mengatakan:

“Dengan senantiasa terus berikhtiar kepada Allah agar tetap tabah dalam menerima dan merawat AD dengan penuh semangat, dan selalu menjaga keadaan badan biar tidak mudah terkena penyakit, agar bisa selalu merawat AD. Lelah yang saya rasakan adalah jika AD sudah bermain diluar rumah pasti AD cepat sekali terpengaruh dengan lingkungan sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS dan bapak MA pada tanggal 21 desember 2019, ibu BS mengatakan:

“Kondisi kami pas pertama mengetahui bahwa keutunagrahitaan yang dialami HS, kami bertanya-tanya kenapa terulang lagi kepada HS, setelah dialami kakaknya. Lelah yang terlalu berat tidak kami rasakan karena sudah terbiasa dengan kakak HS yang mengalami kekurangan juga. Selalu tabah dan meminta bantuan kepada Allah supaya kami selalu diberikan kesabaran yang lebih dalam merawat anak kami”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS, pada tanggal 21 Desember 2019, ia mengatakan:

“Kondisi saya pertama mengetahui bahwa keadaan anak berbeda perasaan yang menyalahkan diri sendiri, keadaan tubuh saya lemah, tertekan. Apalagi dengan dengan tingkah laku IK yang membuat lelah dalam keadaan yang dimiliki IK. Kenapa cobaan ini harus terjadi kepada saya, apa kesalahan yang sudah saya perbuat, tetapi ayahnya selalu kasih semangat untuk saya dalam menerima IK”.

Berdasarkan hasil data penelitian dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh data yang diperoleh yaitu kondisi psikologis atau mental saat pertama sekali orang tua mengetahui yang dialami anaknya menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam, sedih karena anaknya tidak bisa diperlakukan sama dengan anak yang lainnya, dan merasakan lelah dalam menjaga atau merawat anak yang harus diperlakukan atau diberi perhatian khusus. Orang tua dari anak tunagrahita merasa tidak nyaman ketika lingkungan sekitar ikut menolak kehadirannya. Sikap positif dan hubungan baik dengan lingkungan dari orang tua tersebut sangat diperlukan sehingga perlahan-lahan rasa nyaman itu akan muncul.

### 3. Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Saya tidak pernah merasa kecewa dengan ketetapan yang telah diberikan Tuhan karena bagaimana pun keadaan anak saya IK itu adalah titipan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang, tidak pernah menyalahkan Tuhan dan tetap bersyukur karena Tuhan mempercayakan saya untuk merawat anak saya IK”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019 mengatakan:

“Ya saya ikhlas menerima keadaan anak saya AH selalu berdoa supaya diberikan kesehatan selalu untuk AH, ya pernah merasa sedikit kecewa karena

ketetapanNya kecewa karena kenapa anak saya AH ini berbeda dari kakaknya yang lain kesalahan apa yang saya perbuat sehingga anak saya mengalami perbedaan sedangkan diwaktu mengandung dia sama dengan waktu mengandung kakak-kakaknya, perasaan yang tidak menentu jika orang-orang memandang rendah anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NE dan bapak SM pada tanggal 19 desember 2019 mengatakan:

“Dalam menyikapi tingkah laku SK saya merasa sedikit malu, karena selalu tingkah lakunya itu jika dibawa keluar rumah, saya sangat kecewa dengan ketetapan diberikan Tuhan, dan pernah menyalahkan ketetapanNya. Terkadang juga saya pernah memarahi SK karena tingkah lakunya yang membuat saya pening. Namun pada akhirnya saya juga sadar bahwa saya tidak boleh seperti karena itu semua adalah titipan yang harus disayang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak JR pada tanggal 19 desember mengatakan:

“Saya tidak pernah kecewa atau menyalahkan ketetapan Tuhan, karena menurut saya Tuhan lebih tahu mana yang baik untuk saya, dan walaupun diberi cobaan dengan merawat seperti anak saya ZS, dibalik itu semua pasti ada hikmah tersendiri. Dalam menyikapai tingkah laku ZS ya dengan cara saya harus sabar dan tabah dalam menjalaninya”.

Dari hasil wawancara dengan ibu HN pada tanggal 20 desember 2019, ibu HN mengatakan:

“Hubungan dengan Tuhan ya msih tetap baik menjalankan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, tetap mensyukuri atas titipan yang diberikan untuk saya ada sebagian orang tua yang sangat menginginkan anak tapi belum di kasih kepercayaan oleh Tuhan kepadanya. Jadi saya tidak pernah merasa menyalahkan atas ketetapan yang diberikan Tuhan kepada”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS dan bapak MA pada tanggal 21 desember 2019, ibu BS mengatakan:

“Kami tidak pernah menyalahkan ketetapanNya, tetapi kami hanya sedikit kecewa atas ketetapanNya karena HS mengalami kekurangan seperti kakaknya lagi dan tidak tahu lagi bagaimana cara seharusnya dalam menyikapi jika ada orang yang memandang berbeda terhadap anak-anak kami yang jelas perasaan sangat kami sangat sedih”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS, pada tanggal 21 Desember 2019, ia mengatakan:

“Saya tidak pernah menyalahkan Tuhan atas ketetapan yang telah dipercayakan untuk saya jaga dan rawat dengan baik karena anak itu adalah titipan yang dipercayakan untuk orang-orang yang bisa menjaga dan merawatnya dengan ikhlas dan selalu menerima walau ada kekurangan yang dimilikinya. Cara saya dalam menyikapi jika ada orang yang memandang berlebihan terhadap saya dan anak saya IK saya sebagai orang tua ya tidak perlu memperdulikannya”.

Gambar 4.2 Dokumentasi Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita



Berdasarkan analisis gambar diatas dapat dilihat bahwa adanya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang terlihat sewaktu menjemput anaknya pulang sekolah orang tua tidak langsung pulang, tetapi orang tua dari anak tunagrahita tersebut menemani anaknya terlebih dahulu sambil bercerita dengan anaknya tentang kegiatan sekolah tadi.

Dengan demikian data dari orang tua yang memiliki Anak Tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha untuk

benar-benar menerima ketetapan dari Tuhan, dan berpikiran positif dengan cara menerima titipan dariNya dengan kondisi anak yang mengalami ketunagrahitaan dan berupaya untuk menyekolahkan anak disekolah yang nyaman, dan keyakinan serta kesadaran akan perbedaan pada anak mereka memberikan dorongan dan kekuatan orang tua untuk menerima keadaan dengan ikhlas.

#### 4. Peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Ya saya merasa nyaman berada dilingkungan sekitar, karena tidak ada hubungannya saya dengan keadaan yang adadilingkungan sekitar. Bahkan ada dalam sehari itu saya tidak ketemu orang dilingkungan itu karena kesubukan, jadi nyaman itu akan datang dengan sendirinya jika kita baik berinteraksi dilingkungan sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019 mengatakan:

“Ya hubungan saya dilingkungan sekitar baik-baik saja tidak ada masalah, dan anak saya AH juga diterima sangat baik jika bermain dilingkungan sekitar. Disamping AH tidak mengganggu teman-temannya, jadi tidak ada masalahnya AH bermain dilingkungan sekitar”.

Berdasarkan hasil waancara dengan ibu NE dan bapak SM pada tanggal 19 desember 2019 mengatakan:

“Ya kami merasa sedikit kurang nyaman jika berada dilingkungan sekitar dengan kekurangan yang dimiliki oleh SK, karena SK kalau bermain lingkungan rumah SK suka mengganggu teman-temannya, yang akhirnya temannya tersebut menangis dan respon orang tuanya sangat tidak baik terhadap saya. Jadi kami kalau kalau berada dilingkungan sekitar merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak JR pada tanggal 19 desember mengatakan:

“Yang harus diterapkan dalam diri sendiri adalah berfikir positif saja dengan keadaan yang dialami dan berhubungan baik dengan lingkungan sekitar dengan begitu rasa nyaman itu akan muncul dengan sendirinya, dan mengajarkan kepada anak saya ZS agar jika bermain tidak mengganggu teman-temannya. dengan upaya seperti hubungan kita dengan lingkungan akan baik-baik saja”.

Dari hasil wawancara dengan ibu HN pada tanggal 20 desember 2019, ibu HN mengatakan:

“Sehari-hari anak saya AD bermain dengan baik bersama teman-temannya dilingkungan sekitar, saya selalu menerapkan dalam diri saya jika ada orang yang memandang rendah saya tidak akan memperdulikannya, terserah jika orang memandang bagaimana. Dan saya akan berusaha tetap baik juga terhadap dia agar hubungan saya dilingkungan sekitar tetap nyaman”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS dan bapak MA pada tanggal 21 desember 2019, ibu BS mengatakan:

“Ya anak kami memang mempunyai kekurangan, yang bisa membuat tidak nyaman berada dilingkungan tapi kami terus berusaha bagaimana caranya, anak kami yang punya kekurangan ini kami tidak mau anak kami HS menunjukkan hal-hal yang membuat tidak nyaman itu dilingkungan sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS, pada tanggal 21 Desember 2019, ia mengatakan:

“Ya saya harus sabar dalam mengurus anak saya, tetap ikhlas dan tabah dalam merawatnya, ya saya harus menerapkan dalam diri saya hal-hal yang positif dan selalu berhubungan baik dengan lingkungan sekitar agar lingkungan tersebut juga bisa menerima keadaan saya yang memiliki anak saya IK yang berbeda dengan lainnya”

Gambar 4.3 Dokumentasi Peran Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita



Berdasarkan analisis gambar diatas dapat diketahui bahwa peran orang tua terlihat pada saat ia mebantu anaknya dalam memakai sepatu, dan juga menuntun anaknya berjalan, orang tua disini sangat berperan dalam merawat anaknya.

Dari hasil data penelitian dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, data diperoleh bahwa peran orang tua terwujud dengan baik karena adanya penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi anak, orang tua ikut membantu kegiatan anak serta menuntun anak dalam hal-hal positif. Upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya seperti mengantar jemput anak sekolah.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, maka pembahasan penelitian ini juga mencakup empat aspek yaitu: (1) konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, (2) kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita SLB-BUKESRA Banda Aceh, (3) penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita SLB-BUKESRA Banda Aceh, dan (4) peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita SLB-BUKESRA Banda Aceh.

1. Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

Berdasarkan hasil data penelitian diatas bahwa konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh diawal pertama sekali menegetahui bahwa anak mengalami ketunagrahitaan mengarah kepada negatif karena kurangnya menerima atau merasa minder terhadap dirinya, pandangannya, dan yang diperoleh dari lingkungannya katakan terhadap dirinya. Tetapi dengan berjalannya waktu orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA sehingga terbentuk konsep diri positif orang tua terhadap dirinya karena menganggap anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang.

Konsep diri adalah perasaan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seseorang akan mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan, kelebihan dan kekurangannya.<sup>10</sup>

Menurut Susana konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang diri yang sesuai dengan kenyataan dirinya. Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan tidak sesuai dengan kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya. Kesenjangan ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri seseorang. Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Zuyina Luk Lukanigsih, *Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan Dan Umum*, (Jakarta: Nuha Medika, 2010), Hal. 13.

Ada dua jenis konsep diri negatif *pertama*, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. *Kedua*, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Disini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain terlalu kaku. Individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan. Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut defenisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya. Apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.

Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang tua mengenal dirinya dengan baik sekali, orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

---

<sup>11</sup> Indra Yohanes Kiling, *Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 116-124, P-Issn: 2443-2202 E-Issn: 2477-2518, Diakses Januari 2020.

William H. Fitts membagi aspek konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu:

a. Dimensi internal

Dimensi internal disebut juga kerangka acuan (internal fram of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia yang didalam dirinya. dimensi ini terbagi dari tiga bentuk, yaitu:

- 1) Diri identitas (*identity self*), merupakan spek yang paling mendasar pada konsep diri mengacu pada pertanyaan, dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan dan membangun identitasnya.
- 2) Diri pelaku (*behavioral self*) , merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri (berkaitan dengan identitas).
- 3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*), berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara identitas dan diri pelaku.

b. Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal-hal yang diluar dirinya.

Dimensi eksternalnal dibagi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Diri fisik (*physical self*), yaitu menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisiknya.
- 2) Diri moral dan etik (*morality dan ethical self*), yaitu menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau buruk yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- 3) Diri sosial (*social self*), yaitu mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- 4) Diri pribadi (*personal self*), yaitu menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- 5) Diri keluarga (*family self*), yaitu mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
- 6) Diri akademik (*akademic self*), yaitu berkaitan dengan persepsi, pikiran perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan konsep diri orang tua adalah sebagai pemikiran, kepercayaan merupakan pengetahuan orang tua terhadap dirinya dan dipengaruhi oleh hubungannya dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik, mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya sendiri.

---

<sup>12</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), Hal. 139-142.

## 2. Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

Hasil deskripsi data diatas penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikogis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh cukup dapat menerima kondisi anak tunagrahita, dipengaruhi penerimaan orang tua dengan cara memberikan perasaan positif terhadap diri sendiri dan anak, mendengarkan anak dengan pikiran terbuka, latar belakang agama yang kuat, dan sikap menerima tidak lepas dari keyakinan orang tua terhadap Tuhan. Pada saat wawancara alasan orang tua dapat menerima kondisi dirinya dan anak mereka, sebagian besar menjawab karena mereka merasa anak adalah titipan dan anugerah dari Tuhan, dengan latar belakang agama yang kuat banyak mendorong orang tua untuk memiliki kesabaran dalam hidupnya.

Pada tahap awal kehadiran anak tunagrahita kondisi psikologis orang tua mengalami penolakan terhadap kehadiran anak mengalami perasaan syok, stres, sedih, bingung sehingga menimbulkan pengaruh terhadap psikis berupa perasaan dan emosi negatif seperti rasa khawatir, marah, dan frustasi dalam diri orang tua. Berupaya mengungkapkan emosi dan kegelisahannya bahwa kehadiran anak menimbulkan perasaan tidak percaya, dan terguncang atas kondisi ini yang membuat frustasi dan menolak kehadiran anak, dengan kondisi anak yang mengalami kekurangan. Pada tahap depresi dari orang tua muncul rasa bersalah dalam diri maupun menyalahkan orang lain dengan mengungkapkan perasaan marah dan bersalah dikarenakan kondisi psikis

mereka pada saat itu mereka masih dalam kondisi tertekan dan adanya perasaan emosional yang berat. Namun orang tua yang memiliki anak tunagrahita berusaha berdamai dengan keadaan, merasa masih bisa bersyukur ketika membandingkan dengan anak lain yang mengalami kecacatan yang lebih parah. Orang tua mulai menyadari bahwa kekecewaan yang dialami oleh orang tua anak tunagrahita berupa sikap negatif terhadap dirinya dan anak yang mengalami kekurangan, sehingga orang tua melakukan aktivitas yang positif.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merasa bahwa anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan baik diterima dengan ikhlas dan pasti ada hikmah dibalik itu semua perasaan negatif yang terkadang masih sering muncul, orang tua berupaya untuk mendekati diri pada Tuhan seperti susahnyanya menyesuaikan diri ketika lingkungan memandang rendah anak tunagrahita butuh kesabaran yang lebih untuk supaya anak bisa diterima dengan baik dilingkungan sekitar.

### 3. Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Banda Aceh

Dari deskripsikan di atas bahwa tentang bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya yang dikategorikan kedalam anak tunagrahita di SLB-BUKESRA. Berdasarkan penelitian ini orang tua membangun sebuah lingkungan yang dapat menerima keadaan dirinya dan anak serta memenuhi

---

<sup>13</sup> Novira Faradina, *Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, E-Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 4, 2016, ISSN 2477-2674, Diakses Januari 2020.

kebutuhan anak. Sikap penerimaan orang tua pada kondisi awal terhadap anak tunagrahita di SLB-BUKESRA pertama-tama sekali cenderung sifat menolak dan tidak dapat menerima kenyataan akan kecacatan yang dimiliki anak, namun seiring dengan adanya informasi dari luar dan pengetahuan tentang anak tunagrahita, membuat orang tua mulai memberikan sikap yang positif terhadap anaknya. Dan diharapkan orang tua sendiri dapat menyiapkan anak untuk berpartisipasi untuk yang lebih baik.

Penerimaan terhadap anak tunagrahita memfasilitasi pertumbuhan yang maksimal, anak-anak dengan orang tua yang adanya penolakan cenderung tidak stabil, memberontak, agresif, dan bermasalah. Persepsi anak mengenai penilaian sang orang tua apabila mereka merasa penilaian yang diberikan positif, mereka akan merasakan kesenangan dalam diri mereka dan dapat dikatakan juga orang tua tersebut memiliki konsep diri positif. Namun sebaliknya jika mereka merasa bahwa penilaian yang diberikan negatif mereka akan mengembangkan perasaan tidak aman dan penilaian negatif terhadap tubuh mereka yang dikatakan berarti konsep diri orang tua negatif. Jenis penilaian yang diberikan orang tua terhadap anak sangat mencerminkan tingkat penerimaan diri sang orang tua itu sendiri, para ibu yang menerima diri mereka juga cenderung menerima diri sang anak.<sup>14</sup>

Orang tua perlu menerima dirinya sendiri dulu jika orang tua sudah benar-benar menerima dirinya otomatis orang tua tersebut akan menerima kondisi anaknya juga dengan segala kekurangannya karena hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan pada anak termasuk proses belajar anak dan

---

<sup>14</sup> Daniel Cervone, *Kepribadian Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), hal. 228-229.

kemandiriannya. Penerimaan orang tua menjadi penting karena dapat memberikan kepercayaan diri anak untuk berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki.<sup>15</sup>

Mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan dalam diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita, yaitu dengan cara:

a) Introspeksi diri

Introspeksi diri adalah proses pengamatan diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam yang disadari, dan keinginan. Introspeksi diri sendiri seperti halnya kita sedang mencerminkan ke diri kita sendiri untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pribadi, agar dapat mengembangkan diri dan menjadi lebih baik lagi.

b) Mengendalikan diri

Yaitu tidak boleh membiarkan diri diatur atau dikendalikan oleh naluri, keinginan dan desakan-desakan yang tidak terkontrol dalam diri sendiri, tetapi harus dapat mengendalikannya dengan akal sehat dan suara hati.

c) Membangun kepercayaan diri

Yaitu kekuatan dan potensi untuk menjadi sehat dibentuk oleh cara-cara berpikir, baik negatif maupun positif otak sendiri.

d) Mengenal dan mengambil inspirasi dari orang lain

---

<sup>15</sup> Hadi Kosasih, *Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardaasi Mental Disekolah Luar Biasa (SLB)*, Jurnal Psibernetika, Vol. 9, No. 1, April 2016, Diakses Januari 2019.

Yaitu dengan cara melihat orang lain disekitar kita, mencontoh pengalamannya yang lebih berat dibandingkan yang kita rasakan, namun bisa dilalui dengan tabah dan ikhlas.

e) Berpikir positif dan optimis tentang diri sendiri

Berpikir positif tentang diri sendiri selain menambah kepercayaan diri juga dapat membuat seseorang merasa hidupnya bermakna, dan akan membuka peluang bagi penerimaan dan pengembangan diri lebih lanjut. Dan sikap optimis pada diri sendiri harus didasarkan pada realistik diri sendiri.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perasaan sedih orang tua yang memiliki anak tunagrahita ditunjukkan dengan reaksi ibu yang menagis terus menerus, menyalahkan yang maha kuasa, perasaan sedih orang tua dengan anak tunagrahita mungkin terjadi karena mengalami kecemasan.

4. Peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh bahwa dengan proses penerimaan terhadap anak tunagrahita dalam keluarganya dan dilingkungan sekitar membutuhkan waktu dan proses yang lama dari tahap penolakan terhadap kehadiran anak sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan Allah adalah sebuah amanat

---

<sup>16</sup> Antonius Antosokhi, *Relasasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), Hal. 80-81.

yang harus dirawat dan diterima oleh orang tuanya juga lingkungan karena bagaimanapun juga anak itu adalah rezeki yang harus disyukuri. Penilaian yang positif orang tua terhadap dirinya dan apa yang mereka terima berupa rasa syukur yang bersumber dari pemahaman dan keyakinan terhadap agama dan keimanan kepada Tuhanlah sebagai sandaran utama.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan daya tangkap rendah dalam hal belajar, sulit berkomunikasi, merawat diri sendiri, dan untuk pendidikan juga harus melakukan pendidikan khusus yang spesifik. Peran orang tua adalah penting sebagaimana diketahui penyelenggaraan pendidikan itu dapat diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orang tua tidaklah hanya mendidik dilingkungan saja, baik disekolah maupun dikeluarga orang tua harus ekstra dalam mendidik anak terlebih lagi anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita yang pada dasarnya memiliki kekurangan secara, mental maupun intelektual, sehingga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi yaitu dalam hal berbicara maupun dalam kemampuan menyerap pelajaran yang diberikan di sekolah.<sup>17</sup>

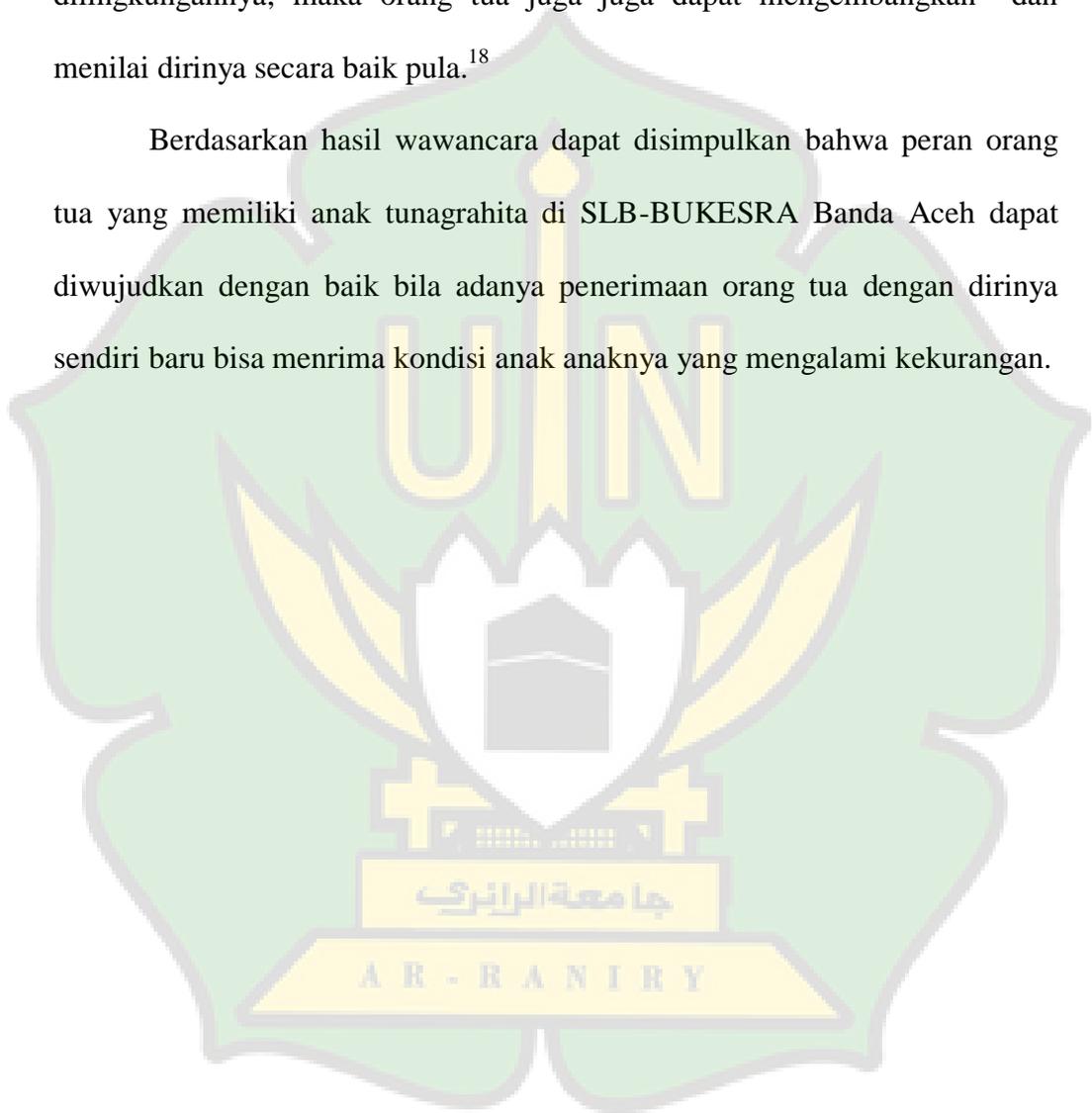
Orang pertama dikenal anak adalah orang tuanya dan anggota-anggota keluarganya yang lain. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu konsep diri terbentuk melalui interaksi dan pengalaman dengan orang-orang yang berarti dalam kehidupannya, tetapi tidak dapat melaksanakannya dengan baik karena kecacatan yang dialami anaknya, akibatnya orang tua kesulitan

---

<sup>17</sup> Okta Vera, *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Tunagrahita Yang Berprestasi Di Slb Sri Mujinab Kota Pekan Baru*, Jurnal Jom Fisip, Vol. 6, Januari 2019, Diakses Januari 2020.

dalam menerima dirinya sendiri dan sering menolak diri. Cara anak berinteraksi dirumah akan berpengaruh terhadap orang tua dalam menilai dirinya, jika anak perkembangannya semakin baik dalam keluarga dan dilingkungannya, maka orang tua juga juga dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh dapat diwujudkan dengan baik bila adanya penerimaan orang tua dengan dirinya sendiri baru bisa menerima kondisi anak anaknya yang mengalami kekurangan.



---

<sup>18</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012, Hal.96-97

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh pertama-tama mengarah kepada konsep diri negatif karena kurangnya menerima atau merasa malu dan minder terhadap diri sendiri karena memiliki anak tunagrahita, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA akhirnya mengarah konsep diri positif terhadap dirinya karena menganggap anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang.
2. Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh psikologis orang tua cukup dapat menerima dirinya dengan kondisi memiliki anak tunagrahita, dipengaruhi dengan perasaan positif terhadap dirinya dan anak, mendengarkan anak dengan pikiran terbuka, latar belakang agama yang kuat, dan sikap menerima tidak lepas dari keyakinan orang tua terhadap Tuhan karena merasa anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang.
3. Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh orang tua berusaha untuk benar-benar menerima ketetapan dari Tuhan, dan berpikiran positif terhadap dirinya dengan cara menerima titipan Tuhan dengan kondisi anak yang mengalami ketunagrahitaan dan berupaya untuk menyekolahkan anak disekolah yang

nyaman, dan keyakinan serta kesadaran akan perbedaan pada anak memberikan dorongan dan kekuatan orang tua untuk menerima keadaan dengan ikhlas. Orang tua mengharapkan diterima dengan baik dilingkungannya juga perkembangan anak untuk lebih baik.

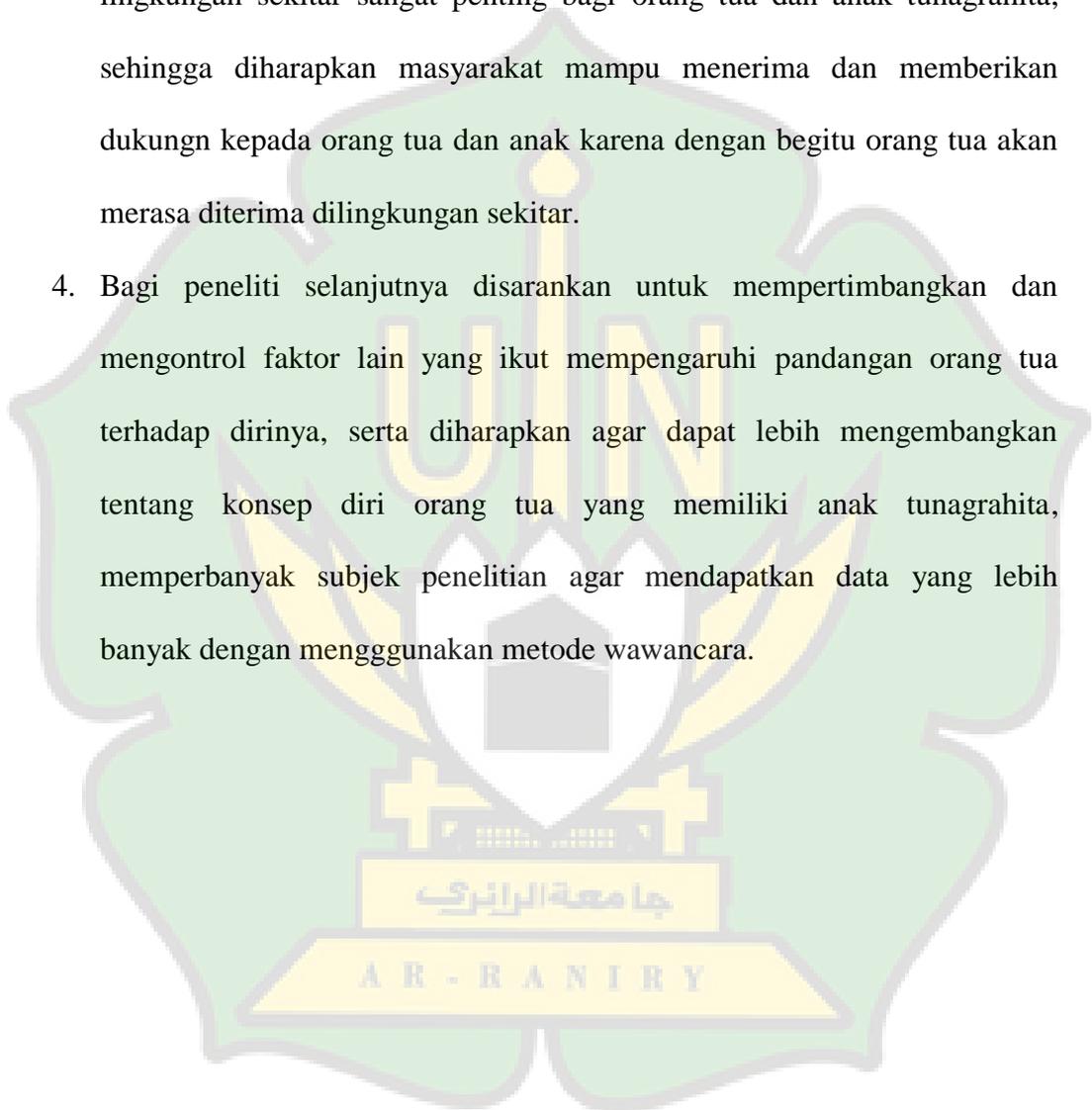
4. Peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh bahwa peran orang tua terwujud dengan baik karena adanya penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi anak, orang tua ikut membantu kegiatan anak serta menuntun anak dalam hal-hal positif. Upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya seperti mengantar jemput anak sekolah.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang ingin di ajukan kepada berbagai pihak terkait penelitian yaitu:

1. Bagi orang tua yang belum dapat menerima dirinya karena kondisi anaknya, agar dapat mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif terhadap dirinya karena anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan apapun. Dengan cara orang tua perlu menggali lebih banyak lagi pemahaman tentang anak tunagrahita serta beserah diri kepada Allah SWT.
2. Bagi subjek penelitian yang memiliki anak tunagrahita diharapkan dapat lebih memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam menghadapi perilaku anak sehingga akan memberikan dampak positif pada anak.ss

3. Bagi lingkungan masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan membuat gambaran kepada keseluruhan lingkungan tentang pandangan orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Peran dan dukungan lingkungan sekitar sangat penting bagi orang tua dan anak tunagrahita, sehingga diharapkan masyarakat mampu menerima dan memberikan dukungn kepada orang tua dan anak karena dengan begitu orang tua akan merasa diterima dilingkungan sekitar.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan dan mengontrol faktor lain yang ikut mempengaruhi pandangan orang tua terhadap dirinya, serta diharapkan agar dapat lebih mengembangkan tentang konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita, memperbanyak subjek penelitian agar mendapatkan data yang lebih banyak dengan mengggunakan metode wawancara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, Vol. 2, No.1, oktober 2019.
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. Ke 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Cet.6, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016.
- Alfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Javaliterahal, 2017.
- Amaliah Chairul Nusu *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Denga Tumbuh Kembang Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) 1 Maccini Baji Maros*, skripsi (online) Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2014), Di Unduh Pada Tanggal, 09 oktober 2019, hal. 49-50.
- Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*, sebuah rintisan membangun paradigma sosial islam yang berkeadilan dan berkesejahteraan, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Asnawari, *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2016), Hal. 109.
- A. Rani Usman, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013.

Awaludin Mufti Efendi, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14, No. 1.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Daniel Cervone, *Kepribadian Teori Dan Penelitian*, Jakarta: Selemba Humanika, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Emirfan TM, *Panduan Lengkap Orang Tua Dan Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, Cet. 2, Jogjakrta: Javalitera, 2013.

Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*, Jurnal Serambi Hukum Vol. 11 No. 01, Diakses Oktober 2019.

Hadi Kosasih, *Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardaasi Mental Disekolah Luar Biasa (SLB)*, Jurnal Psibernetika, Vol. 9, No. 1, April 2016, Diakses Januari 2019.

Hadi Kosasih, *Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardaasi Mental Disekolah Luar Biasa (SLB)*, Jurnal Psibernetika, Vol. 9, No. 1, April 2016, Diakses Januari 2019.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Peneltian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Selemba Humanika.

Hasanuddin, AH, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya Al-Ikhlas, 1984.

- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2006.
- Indra Yohanes Kiling, *Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 116-124, P-Issn: 2443-2202 E-Issn: 2477-2518, Diakses Januari 2020.
- Inge Hutangalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Irwan Suharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- James F. Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*, Semarang: Ikip Semarang Press.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Ketut Yuning Jayasri Pucangan, *Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar SD Kelas II*, E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD, Vol. 5, No. 2, Diakses Oktober 2017.
- Linda Handayani Sukaemi, *Jurnal Sositologi*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2018, Issn 9781-8477, Diakses Januari 2020.

Livana PH, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional*, jurnal, Journal for Health Sciences, Vol.01, No.02, oktober 2017, email: Email:

Hutangalung, *Pengembangan M. Fuad Abdul Baqi, Shahih Muslim*, Jilid 3, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.

Moks. F. J, *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Nanda Arifan, *Peran Pengasuh Asrama Dalam Pemberdayaan Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh Gampong Santan Kabupaten Aceh Besar*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2016), Hal. 61.

Nasehuddin Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pusaka Setia, 2012.

Nirwana, *Kosep Diri Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 2, Diakses Oktober 2013, [Nirwana\\_354@Ymail.Com](mailto:Nirwana_354@Ymail.Com), hal. 153-161.

Novira Faradina, *Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, E-Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 4, 2016, ISSN 2477-2674, Diakses Januari 2020.

Okta Vera, *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Tunagrahita Yang Berprestasi Di Slb Sri Mujinab Kota Pekan Baru*, Jurnal Jom Fisip, Vol. 6, Januari 2019, Diakses Januari 2020.

Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rifa Hidayah, 2012.

Rosalia Kodang, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Di Naga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah*, Jurnal Pendidikan Dasar (Online). VOL. 6 Edisi 1 (Mei 2015), Email: rosaliakondang@yahoo.co.id

S. Nasution, *Metode Research (Peneletian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Askara, 2012.

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisus, 1995.

Thantawy R, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling, (Dilengkapi Dengan Kode Etik Profesi Konseling)*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.

Tila Risyah, *Bimbingan Karier Terhadap anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019), Hal. 8.

\_\_\_\_\_. Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Zuyina Luk Lukanigsih, 2012, *Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan Dan Umum*, Jakarta: Nuha Medika.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 4255/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2019**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Mahdi NK, M.Kes**  
2) **Syaiful Indra, M.Pd, Kons**

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Yuni Hamuna

Nim/Jurusan : 150402082/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Judul : Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 28 Oktober 2019 M  
29 Shafar 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 28 April 2020



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4779/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2019

19 Desember 2019

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

- Yth,  
1. Kepala SLB BUKESRA Banda Aceh  
2. Orang Tua Anak Tuna Grahita SLB BUKESRA

di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Yuni Harmuna / 150402082**  
Semester/Prodi : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB BUKESRA Banda Aceh.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
dan Kerjasama,



T. Lembong Misbah



**P E M E R I N T A H   A C E H**  
**D I N A S   P E N D I D I K A N**  
**B I N A   U P A Y A   K E S E J A H T E R A A N   P A R A   C A C A T**  
**S L B   B U K E S R A**

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh  
Email: [slb.bukesra@yahoo.com](mailto:slb.bukesra@yahoo.com) Hp : 081360293141 kode pos 23117

**SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
No : 073/SLB-AB/BKS/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa ( SLB-AB ) Bukesra Banda Aceh ,

Nama : Munawarman, A.Ma  
Nip : 196312261989021001  
Jabatan Fungsional : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB-AB Bukesra

Menerangkan Bahwa,

No	Nama	NPM	Judul Penelitian
1.	Yuni Harmuna	150402082	“ Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat ( BUKESRA ) Banda Aceh “

Telah melaksanakan Penelitian pada SLB-AB BUKESRA Banda Aceh dengan Judul “ Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Di sekolah Luar Biasa ( SLB ) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat ( BUKESRA ) Banda Aceh “. Tanggal 21 Desember 2019

Demikian Pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Banda Aceh , 23 Desember 2019  
Kepala SLB-AB Bukesra

Munawarman, A.Ma  
Nip. 196312261989021001

Tembusan :  
1. Mahasiswa  
2. Arsip

## PEDOMAN WAWANCARA

### Tentang Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di SLB-BUKESRA Banda Aceh

- Sumber Data : Orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA  
Waktu : Durasi minimal setiap wawancara 60 menit.  
Alat : Alat tulis (ballpoint dan catatan lapangan penelitian), alat perekam visual (kamera), dan alat perekam audio (aplikasi perekam dari telepon genggam).  
Lokasi : Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Jl. Kebon Raja No. 7 Gampong Doy, Ulee Kareng Banda Aceh.

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA, maka disusunlah beberapa butir pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian guna menjawab pertanyaan yang menjadi eumusan masalah, terlebih dahulu penulisan jelaskan 2 (dua) istilah yang terdapat dalam variabel penelitian supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman dan kekeliruan pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan konsep diri orang tua (Y) sebagai variabel dependen dan anak tunagrahita (X) sebagai variabel independen.

#### 1. Konsep diri

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frameof reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta serta membentuk abstraksi tentang dirinya.<sup>1</sup>Aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*), yaitu menggambarkan bagaimana individumemandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral dan etik (*morality dan ethical self*), yaitu menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau buruk yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*), yaitu mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*), yaitu menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*), yaitu mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

---

<sup>1</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 138-139.

No	Aspek	Pertanyaan
1	Diri fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi psikologis (jiwa/mental) bapak/ibu saat pertama sekali mengetahui bahwa anak bapak/ibu berbeda dengan yang lainnya?</li> <li>2. Apakah bapak/ibu pernah merasakan lelah dalam menjaga atau merawat anak? jika ada, lelah yang bagaimana bapak/ibu rasakan?</li> <li>3. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk menjaga keadaan fisik?</li> <li>4. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjaga mental (psikologis) supaya tetap tabah dalam merawat anak tunagrahita?</li> </ol>
2	Diri moral dan etik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan Tuhan, karena memiliki anak yang berbeda?</li> <li>2. Apakah bapak/ibu pernah merasa kecewa dengan ketetapan yang diberikan Tuhan, yaitu memiliki anak tunagrahita? Jika pernah, kecewa seperti apa yang bapak/ibu rasakan? Apakah bapak/ibu menyalahkan ketetapanNYA atau berpikir ini adalah titipan?</li> <li>3. Bagaimana cara bapak/ibu lakukan dalam menyikapi diri ketika orang lain memandang berlebihan terhadap anak tunagrhitanya?</li> <li>4. Bagaimana cara bapak/ibu menyikapi tingkah laku yang dimiliki anak tunagrahita?</li> </ol>
3	Diri sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak/ibu merasa nyaman berada di lingkungan sekitar dengan memiliki anak yang berbeda dengan lainnya? Jika tidak, hal apa saja yang membuat diri bapak/ibu tidak nyaman berada di lingkungan sekitar?</li> <li>2. Hal apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam diri sehingga rasa nyaman itu perlahan-lahan muncul saat berada di lingkungan sekitar?</li> <li>3. Bisa bapak/ibu ceritakan bagaimana hubungan dengan lingkungan sehari-hari karena memiliki anak tunagrahita?</li> <li>4. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dengan lingkungan sekitar, atau upaya apa saja yang dilakukan agar lingkungan sekitar bisa menerima anak tunagrahita?</li> </ol>
4	Diri pribadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah mengetahui adanya perbedaan yang dialami anak?</li> <li>2. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan dalam menyikapi diri ketika mengetahui bahwa anak mengalami ketunagrahitaan?</li> <li>3. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap diri sendiri ketika memiliki anak tunagrahita?</li> </ol>

## LAMPIRAN



Gambar SLB-BUKESRA Banda Aceh



Gambar wawancara dengan bapak IN orang tua IK



Gambar wawancara dengan ibu ES orang tua AH



Gambar wawancara dengan ibu NE dan bapak SM Orang tua SK



Gambar wawancara dengan bapak JR orang tua ZS



Gambar wawancara dengan ibu HN orang tua AD



Gambar wawancara dengan ibu BS dan bapak MA orang tua HS



Gambar wawancara dengan ibu BS orang tua MI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yuni Harmuna
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Ruak, 6 September 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150402082
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Ruak
  - a. Kecamatan : Kluet Utara
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 082168610822

### Riwayat Pendidikan

11. SD/MI : SD Negeri Ruak
12. SMP/MTS : SMP Negeri 4 Kluet Utara
13. SMA/MA : SMA Negeri 1 Kluet Utara

### Orang Tua/Wali

14. Nama Ayah : Harmin
15. Nama Ibu : Naini Rusmiati
16. Pekerjaan Orang Tua : Petani
17. Alamat Orang Tua : Ruak
  - a. Kecamatan : Kluet Utara
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 13 Januari 2020

Yuni Harmuna